

**KAJIAN WACANA BUDAYA DALAM PENDEKATAN
LINGUISTIK**

Dibuat oleh:

Ummul Khoir, M.Pd

Editor

Putri Adelia, S.Pd



LP2 IAIN CURUP

KAJIAN WACANA BUDAYA DALAM PENDEKATAN LINGUISTIK

Penulis : Ummul Khoir, M.Pd

Editor : Putri Adelia, S.Pd

Layout :

Penerbit : LP2 IAIN Curup

Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia

Website : <http://book.iaincurup.ac.id>

Email : publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN : _____

Cetakan Pertama, Oktober 2023

Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun seluruhnya dan dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku " Kajian wacana budaya dalam pendekatan linguistik". Tak lupa pula kami mengucapkan salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah mendukung lancarnya penerbitan buku ini. Terima kasih kepada orang tua kami, suami, rekan-rekan kami, penerbit, dan semua yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini.

Buku ini terbit sebagai respons terhadap kebutuhan akan bahan ajar yang mengulas Kajian wacana budaya dalam pendekatan linguistik. Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai kajian wacana budaya dalam pendekatan linguistik.

Dalam buku ini, kami menyajikan materi yang relevan dengan mata kuliah "Linguistik". Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan bagi mahasiswa dan dosen yang sedang menempuh studi di bidang tersebut. Kami menyadari bahwa buku ini mungkin masih memiliki kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku ini.

Demikianlah buku ini kami hadirkan, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan mendapatkan wawasan mengenai Kajian wacana budaya dalam pendekatan linguistik. Terima kasih atas perhatian dan dukungan Anda.

PENDAHULUAN

Kajian wacana budaya dalam pendekatan linguistik merupakan bidang studi yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya. Pendekatan ini menganggap bahasa sebagai cerminan budaya dan memahami bahwa penggunaan bahasa tercermin dalam nilai-nilai, norma, keyakinan, dan praktik budaya yang ada dalam suatu masyarakat.

Dalam kajian wacana budaya, terdapat beberapa pendekatan linguistik yang digunakan, antara lain: Analisis Wacana Kritis, menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial-politik yang lebih luas. Fokusnya adalah pada analisis kekuasaan, ideologi, dan konflik sosial yang termanifestasi dalam wacana budaya.

Analisis Wacana Sosial, mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial dan bagaimana hal itu mempengaruhi konstruksi makna dalam konteks budaya. Analisis ini mencakup aspek sosial, historis, dan budaya yang mempengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa.

Analisis Wacana Multimodal, melibatkan studi tentang bagaimana bahasa, gambar, suara, dan elemen-elemen visual lainnya digunakan dalam komunikasi budaya. Melalui analisis ini, aspek visual dan multimodal dalam budaya dapat dipahami dengan lebih baik.

Dalam kajian wacana budaya, peneliti menganalisis teks-teks budaya, seperti iklan, media massa, sastra, film, dan praktik bahasa sehari-hari, untuk memahami bagaimana bahasa dan budaya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Tujuannya adalah untuk mengungkap pemahaman yang lebih dalam tentang norma, nilai, identitas, dan konstruksi sosial dalam budaya tertentu.

Kajian wacana budaya dalam pendekatan linguistik memberikan wawasan yang berharga dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks budaya, dan bagaimana budaya tercermin dan terbentuk melalui penggunaan bahasa.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
PENDAHULUAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I	
KONSEP DASAR WACANA.....	1
A. Definisi Wacana	1
B. Konsep dasar wacana	4
C. Hakikat Wacana.....	6
D. Tujuan wacana	7
E. Jenis-jenis wacana	8
BAB II	
BUDAYA.....	15
A. Pengertian budaya	16
B. Hakikat Budaya.....	18
C. Ciri-Ciri Budaya.....	18
D. Sifat Hakikat Budaya	19
E. Wujud Kebudayaan.....	22
BAB III	
ANALISIS KAJIAN WACANA BUDAYA	25

A. Kajian Wacana	25
B. Terapan Budaya dalam Kajian Wacana.....	26
C. Tujuan Wacana Budaya	28
D. Analisis Kajian Wacana Budaya	29
E. Pemahaman Budaya melalui kosakata.....	36

BAB IV

GAYA BAHASA DALAM WACANA..... 39

A. Gaya Bahasa.....	39
B. Gaya Wacana	41
C. Gaya Wacana Bahasa Rejang Lebong	44
D. Bahasa daerah dan fungsinya	49
E. Kontribusi Kosakata dalam Bahasa Indonesia	53

BAB V

LINGUISTIK SEBAGAI ILMU BAHASA 57

A. Pengertian Bahasa.....	57
B. Unsur-Unsur Bahasa.....	59
C. Bahasa Bagian Budaya	60
D. Bahasa Simbol Budaya	62
E. Teori Fungsionalisme Bahasa	65
F. Tahap-tahap Perkembangan Linguistik.....	67
G. Perspektif Linguistik.....	68

BAB VI

PENDEKATAN LINGUISTIK 81

A. Ruang Lingkup Linguistik.....	81
----------------------------------	----

B. Sejarah perkembangan Linguistik.....	82
C. Pendekatan Linguistik.....	90
D. Pendekatan Analisis Wacana	95

BAB VI

TEORI LINGUISTIK MODERN.....	101
A. Teori Ferdinand de Saussure.....	104
B. Teori Claude Lévi-Strauss.....	118
C. Pendekatan Linguistik Modern	123
DAFTAR PUSTAKA.....	137



BAB I

KONSEP DASAR WACANA

A. Definisi Wacana

Menurut KBBI wacana mempunyai arti komunikasi verbal, percakapan, satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah, yang kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat. (<https://kbbi.web.id/wacana>).

Istilah wacana dalam kajian linguistik diperkenalkan oleh zellig harris pada tahun 1952. Zellig Harris, seorang linguistik Amerika, memainkan peran penting dalam pengembangan teori linguistik strukturalis di Amerika Serikat. Dalam karyanya yang berjudul "Methods in Structural Linguistics", Harris menggunakan istilah "wacana" untuk merujuk pada satuan bahasa yang lebih besar daripada kalimat tunggal. Ia berpendapat bahwa pengkajian bahasa tidak hanya fokus pada analisis kalimat secara terpisah, tetapi juga harus memperhatikan bagaimana kalimat-kalimat

tersebut terorganisasi dan saling berhubungan dalam konteks yang lebih luas.(budhi S, 2017)

Harris menganggap wacana sebagai satuan linguistik yang lebih kompleks yang melibatkan tata bahasa, makna, dan konteks. Ia menekankan pentingnya menganalisis hubungan antara unsur-unsur dalam wacana untuk memahami struktur bahasa secara keseluruhan, baik dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis bahasa dalam tindakan.

Secara etimologis kata wacana berasal dari bahasa latin yaitu "discourse/discurrere" yang berarti bahwa mengalir kesana kemari artinya mengalir secara terpisah yang ditransfer maknanya menjadi terlibat dalam sesuatu atau memberi informasi tentang sesuatu.

Menurut Thomas Aquinas Kata "discourse" sendiri berasal dari bahasa Latin "discursus", yang berarti perjalanan atau gerakan dari satu tempat ke tempat lain. Dalam konteks retorika dan filsafat, istilah ini merujuk pada ekspresi verbal atau tulisan yang terstruktur dengan baik, yang melibatkan perdebatan, percakapan, atau penyampaian gagasan secara teratur. Wacana (discourse) yang dimulai dengan huruf besar dan wacana (discourse) yang dimulai dengan huruf kecil. Konsep wacana (discourse) dengan huruf kecil merujuk pada bagaimana bahasa digunakan pada tempatnya untuk menetapkan aktifitas dan identitas. Bila wacana (discourse) dengan huruf kecil (penggunaan bahasa) dileburkan secara integral dengan aspek-aspek non bahasa untuk menunjukkan aktifitas dan identitas,

maka Wacana (discourse) dengan huruf capital terlibat di dalamnya.(Yunus Abidin ,2019)

Penjelasan tentang keambiguan analisis wacana tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana bersifat ambigu dipandang dari aspek disiplin ilmu apa saja yang terlibat di dalamnya, dari penggunaannya yang bersifat abstrak atau kongkrit, dan dari pengertiannya yang membedakan antara Wacana (dengan huruf capital) dan wacana (dengan huruf kecil).

Definisi wacana klasik yang berasal dari asumsi formalis/struktural adalah bahasa diatas kalimat atau diatas klausa. Dalam pendekatan formalis atau struktural dalam kajian wacana, wacana dipahami sebagai satuan bahasa yang melampaui tingkat kalimat atau klausa tunggal. Definisi ini mengakui bahwa bahasa tidak hanya terdiri dari kalimat terpisah, tetapi juga memperhatikan bagaimana kalimat-kalimat tersebut terhubung dan membentuk kesatuan yang lebih besar.

Stubs dan Schiffrin, dalam karya mereka yang diterbitkan pada tahun 2017 berjudul "Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction", mengikuti pendekatan ini. Mereka mengartikan wacana sebagai satuan yang lebih besar daripada kalimat tunggal, yang melibatkan pemahaman tentang tata bahasa, konteks sosial, makna, dan tujuan komunikatif. definisi wacana klasik ini mengakui bahwa dalam wacana, unsur-unsur bahasa seperti frasa, klausa, kalimat, dan tuturan dikombinasikan untuk membentuk makna yang lebih luas. Analisis wacana klasik memperhatikan

struktur dan hubungan antara unsur-unsur tersebut, serta aspek pragmatik, sosial, dan kontekstual dalam komunikasi.

Pendekatan formalis/struktural dalam kajian wacana telah memberikan dasar bagi pengembangan berbagai teori dan metode analisis wacana yang melibatkan aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa.(Noerhamzah, Syarifuddin Tundreng, 2016).

Berdasarkan level konseptual teoritis yang mengartikan wacana sebagai domain dari semua pernyataan, artinya semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sedangkan wacana menurut konteks penggunaannya yaitu sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan kedalam kategori konseptual tertentu. Sedangkan menurut metode penjelasannya, wacana berarti suatu praktis yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan. .

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwasanya wacana adalah sekumpulan kalimat atau tindak tutur yang membentuk suatu pikiran atau gagasan yang terorganisasi secara logis. Dan mengungkapkan suatu hal yang penyajiannya teratur, sistematis, koheren dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.

B. Konsep dasar wacana

Konsep dasar wacana merujuk pada unsur-unsur utama yang membentuk sebuah wacana atau teks yang efektif dan bermakna. Berikut adalah beberapa konsep dasar wacana yang penting:

1. Kohesi yang merujuk pada hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat atau paragraf yang menghasilkan sebuah makna yang utuh dan jelas. Kohesi ini dapat dicapai melalui penggunaan kata penghubung, pengulangan kata-kata kunci, dan penggunaan referensi yang tepat dalam wacana.
2. Koheren merujuk pada hubungan antara kalimat atau paragraf yang satu dengan yang lainnya dalam sebuah teks. Koheren ini dapat dicapai melalui penggunaan struktur yang teratur, pemilihan kata yang tepat, dan pengembangan ide yang terkait satu sama lain.
3. Inti wacana merujuk pada ide atau gagasan pokok yang ingin disampaikan dalam sebuah wacana atau teks. Inti wacana ini harus jelas dan ditekankan secara efektif dalam teks agar pembaca dapat memahami tujuan dari teks tersebut.
4. Gaya bahasa merujuk pada cara penulisan yang unik dan menggambarkan gaya penulis. Gaya bahasa dapat mencakup penggunaan kata-kata yang khas, struktur kalimat yang unik, dan pemilihan bahasa yang tepat untuk tujuan tertentu.
5. Konteks merujuk pada situasi atau keadaan yang mempengaruhi pembuatan wacana atau teks. Konteks dapat mencakup aspek seperti tujuan penulisan, audiens, atau situasi sosial yang relevan dengan wacana tersebut. (sari, 2019)

Semua konsep dasar ini sangat penting untuk memastikan bahwa wacana atau teks yang dibuat memiliki makna yang jelas, efektif, dan bermakna bagi pembacanya

C. Hakikat Wacana

Hakikat wacana adalah bahwa wacana merupakan satuan bahasa terbesar yang menghubungkan satu proposisi dengan proposisi lainnya membentuk kesatuan yang utuh dan lengkap dari segi kebahasaan maupun segi makna. (darma,dkk,2013)

Wacana dibangun oleh kalimat atau kalimat-kalimat yang dipadukan oleh alat-alat pemaduan yang dapat berupa unsur leksikal, unsur gramatikal, atau pun unsur semantik. Dalam hierarki gramatikal, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Sebuah wacana dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, ensiklopedia, atau dalam bentuk paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Wacana memainkan peran penting dalam komunikasi, karena melalui wacana, pemakai bahasa dapat menyampaikan ide, gagasan, pandangan, opini, atau informasi kepada audiens atau pembaca dengan cara yang efektif dan efisien.

Wacana juga memiliki struktur internal yang terdiri dari unsur-unsur seperti topik, pembuka, isi, dan penutup, serta tanda-tanda linguistik yang mengindikasikan hubungan antar kalimat, seperti kata penghubung, referensi, dan elipsis. Pemahaman terhadap hakikat wacana sangat penting dalam pengajaran bahasa dan sastra, terutama dalam pembelajaran menulis dan membaca.

D. Tujuan wacana

Dalam konteks bahasa dan komunikasi, wacana adalah sebuah unit yang lebih besar dari kalimat atau ungkapan tunggal. Tujuan penggunaan bahasa dalam wacana dapat dibagi menjadi empat, seperti yang telah disebutkan oleh (Muhtarom, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Ekspresi Diri merupakan salah satu tujuan penggunaan bahasa dalam wacana adalah untuk mengungkapkan dan mengekspresikan diri sendiri. Melalui wacana, seseorang dapat menyampaikan pemikiran, perasaan, pendapat, dan pengalaman pribadi mereka kepada orang lain.
2. Eksposisi yaitu penggunaan bahasa dalam wacana juga dapat bertujuan untuk memberikan penjelasan, informasi, atau pemahaman tentang suatu topik. Dalam wacana eksposisi, seseorang menggunakan bahasa untuk menjelaskan fakta, konsep, proses, atau argumen secara lebih rinci dan terperinci.
3. Sastra merupakan Penggunaan bahasa dalam wacana sastra bertujuan untuk menciptakan karya seni yang indah dan bermakna. Sastra menggunakan bahasa dengan gaya yang kreatif dan imajinatif, sering kali dengan penggunaan figur retorik dan gaya bahasa yang khas. Wacana sastra dapat berbentuk puisi, cerita pendek, novel, drama, atau genre sastra lainnya.

4. Persuasi adalah tujuan penggunaan bahasa dalam wacana persuasi adalah untuk mempengaruhi, meyakinkan, atau merayu pendengar atau pembaca. Dalam wacana persuasif, penggunaan bahasa yang kuat dan argumen yang meyakinkan digunakan untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, atau tindakan orang lain.

Keempat tujuan penggunaan bahasa dalam wacana tersebut mencakup berbagai aspek komunikasi dan memberikan kerangka kerja untuk memahami beragam jenis wacana yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, media massa, sastra, dan bidang lainnya.

E. Jenis-jenis wacana

Adapun jenis-jenis wacana dapat terbagi menjadi yaitu berdasarkan wacana bentuk, wacana berdasarkan tujuan komunikasi, wacana yang dibedakan berdasarkan jumlah penutur dan wacana berdasarkan media komunikasi.

1. Berdasarkan wacana bentuk

Berikut adalah lima bentuk wacana yang umumnya dikenal (khofifah,2021):

- a. Deskripsi yaitu Wacana deskripsi bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci tentang sesuatu, baik itu objek, tempat, orang, atau peristiwa. Dalam wacana deskripsi, penulis atau pembicara menggunakan bahasa untuk menggambarkan karakteristik fisik, sifat, atau kualitas subjek yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar.

- b. Narasi merupakan Wacana narasi melibatkan penceritaan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang terjadi secara berurutan. Dalam wacana narasi, ada pengenalan tokoh, pengembangan plot, dan penyelesaian cerita. Biasanya, narasi memiliki elemen-elemen seperti pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi. Tujuannya adalah untuk menghibur, menginformasikan, atau mengajarkan sesuatu kepada pembaca atau pendengar.
- c. Eksposisi merupakan Wacana eksposisi bertujuan untuk memberikan penjelasan, informasi, atau pemahaman tentang suatu topik secara obyektif. Dalam wacana eksposisi, penulis atau pembicara menyampaikan fakta, konsep, teori, atau argumen dengan cara yang jelas, logis, dan terorganisir. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tersebut.
- d. Argumentasi merupakan Wacana argumentasi melibatkan penyajian argumen atau pendapat yang didukung oleh alasan, bukti, atau logika yang kuat. Dalam wacana argumentasi, penulis atau pembicara berusaha meyakinkan pembaca atau pendengar dengan menyajikan argumen yang persuasif dan relevan. Tujuan utama adalah untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, atau tindakan orang lain.
- e. Persuasi merupakan Wacana persuasi bertujuan untuk mempengaruhi, meyakinkan, atau merayu pendengar atau pembaca agar menerima atau melakukan sesuatu. Dalam wacana persuasi, penulis atau pembicara menggunakan

bahasa yang persuasif, strategi retorik, emosi, atau faktor-faktor lain untuk mempengaruhi audiens. Tujuannya adalah untuk mengubah sikap, keyakinan, atau tindakan orang lain. Keberadaan dan penggunaan kelima bentuk wacana ini memberikan keragaman dan fleksibilitas dalam komunikasi bahasa. Pemilihan bentuk wacana yang tepat tergantung pada tujuan komunikasi dan audiens yang dituju.

2. Wacana berdasarkan tujuan komunikasi ada 5 jenis wacana yaitu

Adapun wacana berdasarkan tujuan komunikasi menurut (Muhtarom, 2013) adalah sebagai berikut:

- a. Wacana Naratif adalah Wacana naratif melibatkan penceritaan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang terjadi secara berurutan. Dalam wacana naratif, ada pengenalan tokoh, pengembangan plot, dan penyelesaian cerita. Biasanya, narasi memiliki elemen-elemen seperti pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi. Tujuannya adalah untuk menghibur, menginformasikan, atau mengajarkan sesuatu kepada pembaca atau pendengar.
- b. Wacana Prosedural adalah Wacana prosedural berfokus pada penjelasan langkah-langkah atau instruksi untuk melakukan suatu tindakan atau proses. Wacana prosedural sering digunakan dalam petunjuk penggunaan, panduan, atau instruksi teknis. Tujuannya adalah untuk memberikan petunjuk yang jelas dan terperinci kepada pembaca atau

pendengar agar dapat melakukan tindakan atau proses dengan benar.

- c. Wacana Hortatorik adalah Wacana hortatorik, juga dikenal sebagai wacana persuasif atau wacana ajakan, bertujuan untuk mempengaruhi, meyakinkan, atau merayu pendengar atau pembaca agar menerima atau melakukan sesuatu. Dalam wacana hortatorik, penutur menggunakan bahasa yang persuasif, strategi retorik, emosi, atau faktor-faktor lain untuk mempengaruhi audiens. Tujuannya adalah untuk mengubah sikap, keyakinan, atau tindakan orang lain.
- d. Wacana ekspositorik bertujuan untuk memberikan penjelasan, informasi, atau pemahaman tentang suatu topik secara obyektif. Dalam wacana ekspositorik, penulis atau pembicara menyampaikan fakta, konsep, teori, atau argumen dengan cara yang jelas, logis, dan terorganisir. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tersebut.
- e. Wacana deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci tentang sesuatu, baik itu objek, tempat, orang, atau peristiwa. Dalam wacana deskriptif, penulis atau pembicara menggunakan bahasa untuk menggambarkan karakteristik fisik, sifat, atau kualitas subjek yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar.

Kelima jenis wacana ini memiliki karakteristik dan tujuan komunikasi yang berbeda. Pemahaman tentang jenis-jenis wacana ini dapat membantu dalam menyusun dan

menyampaikan pesan dengan tepat dalam berbagai konteks komunikasi.

3. Wacana berdasarkan jumlah penutur

Dalam wacana berdasarkan jumlah penutur terdapat 2 jenis yaitu (khofifah,2021):

- a. Wacana Dialog yaitu Wacana dialog melibatkan interaksi antara dua atau lebih penutur yang saling berbicara dan berinteraksi secara timbal balik. Dalam wacana dialog, penutur saling bertukar pendapat, bertanya, menjawab, merespon, dan berbagi informasi. Contoh-contoh wacana dialog meliputi percakapan antara dua orang atau lebih, diskusi kelompok, wawancara, atau debat.
- b. Wacana Monolog merupakan Wacana monolog melibatkan satu penutur yang menyampaikan pesan atau informasi tanpa adanya interaksi langsung dengan pendengar. Dalam wacana monolog, penutur secara aktif berbicara tanpa adanya tanggapan langsung dari pendengar. Contoh-contoh wacana monolog termasuk pidato, ceramah, presentasi, atau monolog dalam karya sastra.

Kedua jenis wacana ini memiliki karakteristik dan tujuan komunikasi yang berbeda. Wacana dialog lebih interaktif dan melibatkan pertukaran langsung antara penutur, sementara wacana monolog lebih fokus pada penyampaian pesan oleh satu penutur kepada pendengar. Pemahaman tentang jenis wacana ini penting untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang sesuai.

4. wacana berdasarkan media komunikasi yang digunakan

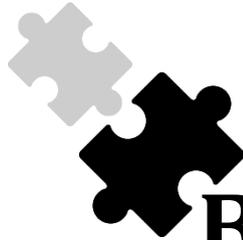
Dalam hal ini, terdapat dua jenis wacana utama menurut (muhtarom,2013) yaitu sebagai berikut:

- a. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan atau melalui ucapan. Ini terjadi dalam interaksi langsung antara pembicara dan pendengar. Dalam wacana lisan, penggunaan bahasa melibatkan intonasi, nada suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh sebagai tambahan pada kata-kata yang diucapkan. Contoh-contoh wacana lisan termasuk percakapan sehari-hari, pidato, presentasi lisan, wawancara, atau diskusi kelompok.
- b. Wacana tulisan adalah wacana yang ditulis dalam bentuk tulisan. Ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti artikel, esai, laporan, cerita, puisi, novel, dan sebagainya. Dalam wacana tulisan, bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan tanpa kehadiran langsung penutur.

Penulis mengandalkan kata-kata tertulis untuk mengkomunikasikan gagasan, informasi, atau cerita kepada pembaca. Wacana tulisan memberikan kesempatan bagi penulis untuk merencanakan dan mengatur kalimat dengan lebih cermat daripada wacana lisan.

Kedua jenis wacana ini memiliki perbedaan dalam cara penyampaian dan komunikasinya. Wacana lisan lebih interaktif dan melibatkan interaksi langsung antara pembicara dan pendengar, sementara wacana tulisan lebih bersifat satu arah dan menggunakan kata-kata tertulis sebagai media

komunikasi. Pemahaman tentang jenis-jenis wacana ini penting untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks lisan dan tulisan.



BAB II

BUDAYA

Budaya merupakan konsep yang sangat penting dan melibatkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Budaya mencakup warisan dan tradisi dari suatu kelompok sosial, yang dapat mencakup nilai-nilai, norma-norma, bahasa, agama, kesenian, makanan, pakaian, dan banyak lagi. Budaya juga melibatkan cara pandang, sikap, dan pola pikir yang mempengaruhi perilaku dan interaksi antarindividu dalam suatu masyarakat.

Pendidikan multikultural mengakui keberagaman budaya dan mengupayakan pemahaman, penghargaan, dan penerimaan terhadap budaya-budaya yang berbeda. Untuk memahami pendidikan multikultural secara menyeluruh, penting bagi kita untuk memahami konsep budaya. Budaya memberikan landasan bagi pembentukan identitas individu, masyarakat, dan bangsa. Melalui budaya, seseorang dapat memasuki budaya global dalam dunia yang semakin terbuka dewasa ini.

Perbedaan antara budaya dan peradaban dapat menjadi subjek perdebatan dan penggunaan istilah tersebut tergantung pada konteksnya. Namun, dalam banyak literatur, budaya sering digunakan untuk merujuk pada aspek-aspek yang lebih luas, termasuk tradisi, nilai, dan identitas kelompok sosial, sementara peradaban merujuk pada kemajuan teknologi, sosial, dan politik dalam suatu masyarakat.

Secara keseluruhan, budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu dan masyarakat. Pemahaman yang baik tentang budaya memungkinkan kita untuk lebih terbuka, berempati, dan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ini juga membantu dalam membangun kesadaran diri, penghargaan terhadap keragaman, dan meningkatkan komunikasi serta kolaborasi di dunia yang semakin terhubung secara global.

A. Pengertian budaya

Asal kata "budaya" dapat ditelusuri kembali ke bahasa Sanskerta. Kata "budaya" berasal dari kata dasar Sanskerta "buddhi" yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Sanskerta, kata "buddhayah" merupakan bentuk jamak dari "buddhi" dan dapat diinterpretasikan sebagai "yang berkaitan dengan budi atau akal".(wahfy firdaus, 2016).

Selaras dengan pendapat (husen,2022) yang mengartikan budaya dari segi bahasa, yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi

(budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Colere juga bisa diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture terkadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. memiliki keterkaitan dengan makna "mengolah" atau "mengerjakan", yang awalnya merujuk pada kegiatan pertanian atau pengolahan tanah. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa budaya melibatkan proses pengembangan, pemeliharaan, dan perawatan, seperti halnya pertanian yang membutuhkan perhatian dan upaya untuk tumbuh dan berkembang.

Dalam konteks yang lebih luas, kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang melibatkan pemikiran, pengetahuan, nilai-nilai, norma, tradisi, dan ekspresi kreatif. Budaya mencerminkan cara pandang dan cara hidup suatu kelompok sosial atau masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan melibatkan budi atau akal manusia dalam menciptakan, mempertahankan, dan mewariskan aspek-aspek kehidupan yang terkait dengan identitas, nilai, dan kepercayaan mereka.

Pemahaman tentang budi atau akal, seperti yang terwakili dalam budaya, memberikan landasan bagi manusia dalam membentuk perilaku, interaksi sosial, dan perkembangan sosial serta intelektual. Budaya memainkan peran penting dalam

membentuk cara kita memahami dunia dan berinteraksi dengan orang lain.

B. Hakikat Budaya

Hakikat Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. yang mana perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di negara ini. (Suparyanto dan Rosad (2020).

Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Bahkan ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

C. Ciri-Ciri Budaya

Ciri-ciri kebudayaan yang disebutkan oleh Rafael (2007:49) dalam konteks tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan adalah produk manusia: Kebudayaan merupakan hasil dari kreativitas, pemikiran, dan tindakan manusia. Manusia sebagai pelaku sejarah memiliki peran penting dalam menciptakan dan mengembangkan kebudayaan.
2. Kebudayaan selalu bersifat sosial: Kebudayaan tidak dapat dihasilkan secara individu, melainkan melibatkan interaksi dan

kolaborasi antara manusia. Kebudayaan adalah produk dari kerja sama dan ketergantungan sosial antarindividu dalam masyarakat.

3. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar dan berkembang dari waktu ke waktu: Kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar dan sosialisasi. Kebudayaan tidak statis, tetapi terus berkembang dan berubah seiring waktu.
4. Kebudayaan bersifat simbolik: Kebudayaan menggunakan simbol-simbol, tanda-tanda, bahasa, dan ekspresi lainnya untuk mengkomunikasikan makna. Kebudayaan memungkinkan manusia untuk mengungkapkan identitas, pemikiran, nilai-nilai, dan keyakinan mereka.
5. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan kebutuhan manusia: Kebudayaan memberikan kerangka dan panduan bagi manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan fisik, sosial, emosional, dan spiritual. Kebudayaan mencakup pola-pola perilaku, norma, dan nilai-nilai yang membantu manusia hidup secara beradab dan harmonis dalam masyarakat.

Ciri-ciri ini memberikan gambaran tentang sifat dan karakteristik kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang bersifat sosial, terus berkembang, memiliki dimensi simbolik, dan berfungsi sebagai sistem pemenuhan kebutuhan manusia.

D. Sifat Hakikat Budaya

Sifat hakikat kebudayaan adalah ciri setiap kebudayaan. walaupun setiap masyarakat memiliki kebudayaan

yang saling berbeda satu dengan yang lainnya, oleh karena itu setiap kebudayaan mempunyai sikap hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun juga.

(oktarinisi, 2014) merumuskan sifat hakikat kebudayaan sebagai berikut:

1. Kebudayaan terwujud dan disalurkan lewat perilaku manusia.
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dan dengan habisnya manusia setiap generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dengan tingkah laku.
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajibankewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak. Tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan.

Sifat hakikat kebudayaan mengacu pada cara hidup bersama yang dikembangkan oleh manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan alam dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Dowson seperti yang disebutkan dalam Rafael (2007:23), bahwa pikiran manusia memainkan peran penting dalam memperoleh pengetahuan dan modal yang tumbuh dari tradisi sosial.

Dalam konteks ini, sifat hakikat kebudayaan menekankan bahwa kebudayaan memungkinkan transfer pengetahuan, nilai, dan praktik-praktik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui kebudayaan, hasil penemuan dan ide-ide baru individu

dapat menjadi milik bersama masyarakat. Meskipun setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang unik dan berbeda satu sama lain, ada sifat hakikat kebudayaan yang berlaku secara umum di semua kebudayaan, di mana setiap kebudayaan manusia memiliki prinsip-prinsip dasar yang berlaku.

Sifat hakikat kebudayaan ini mencerminkan sifat universalitas dan keberagaman kebudayaan manusia. Meskipun terdapat perbedaan dalam ekspresi dan praktik budaya, ada prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar yang berlaku di berbagai kebudayaan. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kebutuhan dan aspirasi yang mendasar yang tercermin dalam kebudayaan mereka, meskipun caranya berbeda-beda.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa pada dasarnya manusia mempunyai cara aturan yang diperlakukan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan yang ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya dan hasil ataupun ide-ide baru akan menjadi milik bersama satu masyarakat.

Kebudayaan dan masyarakat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistim adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1997).

Kebudayaan adalah sesuatu yang dinamis dan tidak statis. Konsep dasar masyarakat dan kebudayaan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya memiliki hubungan

hierarkis dan sifatnya temporal parsial, yang berarti mereka saling mempengaruhi dalam konteks waktu tertentu. Kebudayaan adalah hasil dari masyarakat, dan masyarakat membentuk kebudayaan.

E. Wujud Kebudayaan

Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan adalah ide, gagasan, dan hasil dari proses belajar. (Suparyanto dan Rosad (2020). mengemukakan bahwa kebudayaan dapat ada dalam tiga wujud:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan di mana gagasan-gagasan tersebut saling terkait dan membentuk suatu sistem.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas dan tindakan berpola manusia. Ini mencerminkan kebudayaan sebagai sistem sosial di mana manusia terlibat dalam berbagai aktivitas dan pola perilaku yang terorganisir.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda atau hasil karya manusia yang bersifat konkret. Ini mencakup benda-benda fisik yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Berdasarkan konsep ini, terdapat keterikatan yang konsisten antara tiga wujud kebudayaan tersebut. Mereka saling terkait dan membentuk substansi pokok kebudayaan secara keseluruhan. Wujud kebudayaan sebagai sistem sosial juga memberikan landasan bagi penelitian arkeologi dan antropologi

dalam mempelajari sumber daya budaya, masyarakat, dan aspek-aspek lain yang mendasari kegiatan budaya.

Menurut (cahya pratama, 2020) Sifat budaya merujuk pada ciri atau karakteristik yang melekat pada suatu kelompok manusia atau masyarakat dalam aspek kebudayaannya. Beberapa sifat budaya yang umum dikenal antara lain:

1. Dinamis yaitu Budaya selalu berubah dan berkembang seiring waktu dan perubahan lingkungan, teknologi, serta interaksi antarbudaya.
2. Beragam adalah Budaya tidak homogen, melainkan memiliki ragam dan variasi dalam bentuk keyakinan, nilai, norma, adat istiadat, bahasa, seni, dan lain sebagainya.
3. Bermakna yaitu Budaya memiliki makna dan simbol yang berbeda-beda di antara kelompok manusia atau masyarakat, serta seringkali memberikan identitas dan kebanggaan bagi kelompok tersebut.
4. Dipelajari merupakan Budaya bukan bawaan lahir atau genetik, melainkan dipelajari dan diteruskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi dan pembelajaran.
5. Dinilai artinya Budaya dihargai dan dinilai oleh kelompok manusia atau masyarakat, yang seringkali termanifestasi dalam bentuk penghargaan atau sanksi sosial atas perilaku atau tindakan yang sesuai atau tidak sesuai dengan nilai dan norma budaya.

6. Dapat Difusikan artinya Budaya dapat menyebar dari satu kelompok manusia atau masyarakat ke kelompok lainnya melalui proses difusi atau penyebaran budaya.
7. Dinormalisasi artinya Budaya memiliki aturan atau norma yang memandu perilaku dan tindakan manusia dalam kelompok atau masyarakat tertentu, sehingga terjadi penormalan atau standarisasi perilaku atau tindakan dalam lingkungan tersebut

Pendekatan wacana budaya adalah suatu pendekatan dalam linguistik dan antropologi yang memandang bahasa sebagai sebuah wujud budaya yang tidak terpisahkan dari konteks sosial dan sejarah di mana bahasa tersebut digunakan. Pendekatan ini menekankan pada peran bahasa dan wacana dalam membentuk dan merefleksikan identitas, nilai, norma, dan praktik budaya suatu masyarakat.

Dalam pendekatan ini, wacana dianggap sebagai cerminan budaya, di mana bahasa dan budaya saling mempengaruhi dan menciptakan makna. Wacana budaya memungkinkan kita untuk memahami makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam konteks budaya tertentu. Dengan mempelajari wacana budaya, kita dapat memahami bagaimana cara orang-orang dari budaya yang berbeda menyampaikan makna, serta memahami perbedaan dalam nilai, norma, dan praktik budaya yang mendasari bahasa mereka.



BAB III

ANALISIS KAJIAN WACANA BUDAYA

A. Kajian Wacana

Kajian wacana merupakan suatu analisis terhadap penggunaan bahasa pada suatu unit linguistik tertentu yang lebih besar dari kalimat. Kajian wacana mencoba menafsirkan teks baik lisan maupun tulis baik bersifat monolog maupun dialog untuk mengetahui bagaimana pesan disampaikan, mengapa disampaikan, motif dibalik penyampaian pesan tersebut yang tidak dapat dijangkau oleh semantik, sintaksis, pragmatik, dan ilmu linguistik lainnya. Oleh sebab itu, analisis wacana tidak lepas dengan cabang ilmu bahasa lain seperti fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, pragmatik, dan lain sebagainya.

Analisis Kajian wacana yang lebih luas dari pada analisis tingkat kalimat, karena melibatkan konteks yang lebih besar dan berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk

menyampaikan pesan dan mempengaruhi pemahaman seperti contoh teks paragraf, percakapan, atau bahkan naskah yang lebih panjang.

B. Terapan Budaya dalam Kajian Wacana

Bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena bahasa merupakan salah satu wujud kebudayaan. Secara otomatis maka budaya juga tidak lepas dari wacana. Hubungan wacana dan kebudayaan saling mempengaruhi, terlebih wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dan utuh yang timbul pada tindak komunikasi masyarakat baik lisan maupun tulis yang mencerminkan suatu budaya tertentu. Membicarakan terapan budaya dalam kajian wacana maka kita harus memahami terlebih dahulu mengerti hubungan wacana dan kebudayaan. (Cahya pratama, 2020)

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dan utuh, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang muncul dalam tindak komunikasi masyarakat. Dalam wacana, aspek budaya tercermin dalam penggunaan kata-kata, frase, gaya bahasa, referensi budaya, dan bahkan aturan-aturan kesopanan yang diikuti oleh komunitas bahasa tertentu. Dalam konteks ini, kajian wacana dapat membantu kita memahami bagaimana budaya tercermin dan dijaga melalui bahasa dan bagaimana bahasa berperan dalam mempengaruhi dan membentuk budaya. Beberapa hal yang dapat dilihat melalui kajian wacana dalam hubungannya dengan budaya antara lain:

1. Ekspresi Identitas Budaya Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyatakan dan mempertahankan identitas budaya suatu kelompok. Penggunaan kosa kata khas, frase idiomatik, atau referensi budaya tertentu dapat menunjukkan afiliasi dan identitas kebudayaan.
2. Pemertahanan Tradisi dan Nilai Melalui wacana, tradisi dan nilai-nilai budaya dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kisah, mitos, cerita rakyat, dan lagu-lagu tradisional adalah contoh bagaimana nilai-nilai budaya dapat dijaga dan dilestarikan melalui bahasa
3. Perubahan dan Pengaruh Budaya, Wacana juga mencerminkan perubahan dalam budaya. Dalam situasi di mana budaya mengalami perkembangan atau kontak budaya dengan kelompok lain, perubahan dalam bahasa dan wacana dapat mencerminkan dinamika ini.
4. Norma Sosial dan Etika Komunikasi merupakan Wacana juga mencerminkan norma-norma sosial dan etika komunikasi dalam masyarakat. Cara berbicara yang sopan, kebiasaan memberi salam, atau berbagai jenis komunikasi formal atau informal adalah contoh dari norma-norma ini.

Dengan memahami hubungan wacana dan kebudayaan, kajian wacana dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya dan bagaimana budaya mempengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

C. Tujuan Wacana Budaya

Dibawah ini ada beberapa tujuan utama kajian budaya antara lain (Arum, 2020):

1. Memahami Keanekaragaman Manusia yaitu mengkaji budaya membantu dalam memahami keanekaragaman manusia di berbagai belahan dunia. Setiap kelompok etnis, agama, dan wilayah memiliki budaya unik yang mencerminkan cara hidup, nilai-nilai, keyakinan, bahasa, seni, dan sistem sosial mereka.
2. Mengidentifikasi Pola dan Struktur Budaya Kajian budaya membantu mengidentifikasi pola dan struktur budaya yang mendasari perilaku dan interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Ini termasuk norma-norma, tradisi, simbol-simbol, dan sistem sosial yang mempengaruhi cara orang berinteraksi dan hidup bersama.
3. Menjaga dan Mempertahankan Warisan Budaya yaitu Salah satu tujuan penting dari kajian budaya adalah untuk menjaga dan mempertahankan warisan budaya suatu kelompok manusia. Hal ini bisa mencakup upaya konservasi bahasa, adat istiadat, seni tradisional, dan pengetahuan lokal agar tidak punah.
4. Membantu dalam Proses Integrasi dan Akulturasi, Kajian budaya membantu dalam memahami bagaimana proses integrasi dan akulturasi terjadi ketika kelompok budaya berbeda saling berinteraksi dan bertukar pengaruh. Ini dapat membantu dalam menciptakan pemahaman dan toleransi antara kelompok-kelompok tersebut.

5. Mengenali Dampak Globalisasi telah menyebabkan perubahan budaya di banyak daerah. Kajian budaya dapat membantu mengidentifikasi dan memahami dampak globalisasi terhadap budaya lokal dan cara-cara di mana kelompok budaya menanggapi perubahan tersebut.
6. Kajian budaya dapat membantu dalam perencanaan pembangunan dan kebijakan publik yang lebih efektif. Dengan memahami aspek budaya masyarakat yang akan terpengaruh, program dan kebijakan dapat dirancang dengan lebih baik untuk menghormati dan mendukung keberlanjutan budaya dan identitas lokal.

Tujuan kajian budaya ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dan menghargai keberagaman manusia serta bagaimana budaya memainkan peran kunci dalam kehidupan individu dan masyarakat.

D. Analisis Kajian Wacana Budaya

Analisis kajian wacana budaya meliputi 2 hal yaitu analisis teks-teks budaya (seperti iklan, media massa, sastra, film), dan pemahaman kosakata dalam praktik bahasa sehari-hari. Adapun penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Culture as Text/budaya sebagai Teks

Menurut Doris Bachmann-Medick, “kebudayaan sebagai teks” menjadi sebuah gambaran dari pengetahuan bahwa kehidupan sosial itu sendiri diatur melalui tanda dan simbol,

serta representasi dan interpretasi atas tanda dan simbol itu (gani,2021).

Gagasan inilah yang mengembangkan pemahaman budaya sebagai konstelasi teks yang mana adanya simbol dapat dibaca melalui bentuk ekspresi budaya dan didasarkan atas pemahaman budaya sebagai struktur makna yang ditandai dengan tindakan yang konkret. Walaupun dalam kajian sastra yang pada dasarnya berkaitan dengan teks bukan tindakan(praktik) namun didalam teks tersebut terdapat makna yang mendalam dalam sebuah tindakan.

Sedangkan menurut (Suzanne, 2021) Teks budaya adalah objek, tindakan, dan perilaku yang mengungkapkan makna budaya. Foto adalah gambar, tetapi juga teks budaya, gambar dengan informasi budaya di luar gambar itu sendiri. Iklan, media massa termasuk teks budaya seperti Makanan dan pakaian juga menyaranakan informasi budaya, dan tidak berhenti di situ. Seluruh tempat dan ruang, semua orang dan interaksi, semua ritual dan aturan serta berbagai bentuk di mana mereka memanasifasikan dirinya, adalah teks yang “dapat dibaca”.

Deskripsi awal dari teks budaya ini mungkin membuat seolah-olah semuanya adalah teks budaya. Sementara, dalam arti tertentu benar, ini tidak berarti bahwa setiap teks memiliki relevansi budaya tertentu. Kadang-kadang, sebuah buku hanyalah sebuah buku, sebuah gambar hanyalah sebuah gambar. Perbedaan antara teks budaya yang relevan, (yang

berhubungan dengan proyek Anda), dan teks budaya yang tidak relevan, (yang mungkin tidak ada hubungannya dengan proyek Anda), berkaitan dengan makna yang ditransfer ke teks tersebut oleh orang-orang yang membuat dan/atau menggunakan teks tersebut. relevansi teks budaya tertentu akan ditentukan saat Anda melakukan penelitian. Namun, bahkan sebelum Anda bekerja untuk menentukan apakah suatu teks budaya memiliki relevansi tertentu, Anda perlu mengetahui dan memahami cara mengidentifikasi dan menganalisis teks budaya.

Identifikasi teks budaya relatif mudah. Lihatlah ruangan atau tempat Anda berada sekarang dan buat katalog singkat orang dan/atau benda yang Anda lihat. Objek dan tindakan ini adalah teks budaya. Di kelas ada beberapa teks budaya yang cukup standar, meja dan kursi atau meja, pencahayaan terang, papan tulis hitam atau putih untuk menulis. Kelas Anda mungkin juga merupakan 'ruang pintar', lengkap dengan komputer atau proyektor LCD. Mungkin ada jendela, satu atau dua pintu. Lantai mungkin atau mungkin tidak berkarpet. Juga akan ada dekorasi - cat, ubin, dll. Sebuah ruang mungkin kosong atau tidak ada orang, yang juga dianggap sebagai teks budaya. ruang adalah semua teks budaya yang tersedia untuk dianalisis. Dengan kata lain, ruang dan objek di dalamnya adalah teks budaya yang dapat dibaca. Mereka mengatakan sesuatu tentang tujuan, kebutuhan, bahkan mungkin nilai dan kepercayaan orang yang menempatinnya. Identifikasi teks

budaya akan sangat diperlukan, tetapi cukup mudah untuk mengidentifikasinya setelah Anda memahaminya.

Adapun beberapa cara dalam pemahaman teks-teks budaya seperti dibawah ini:

a. Teks Budaya Iklan

Teks budaya berupa iklan adalah salah satu contoh wacana yang dapat memperlihatkan bagaimana budaya tercermin dan dipengaruhi melalui bahasa dalam konteks pemasaran dan komunikasi massal. Iklan adalah bentuk komunikasi persuasif yang bertujuan untuk mempromosikan produk, layanan, atau gagasan kepada khalayak. Dalam iklan, bahasa dan elemen visual digunakan untuk menyampaikan pesan kepada konsumen dan mencerminkan berbagai aspek budaya. Pesan yang disampaikan dalam iklan umumnya adalah pesan-pesan yang berbentuk promosi dan bersifat membujuk atau merayu orang agar mau membeli atau menggunakan produk. (Aprillia, R. D. (2015).

Berikut beberapa contoh bagaimana iklan dapat mencerminkan aspek budaya: (1) Penggunaan Bahasa yang digunakan dalam iklan dapat mencerminkan budaya dan identitas lokal. Iklan yang ditujukan untuk masyarakat tertentu mungkin menggunakan kosa kata khas atau bahasa daerah.(2)sebagai Simbol dan Lambang Budaya Iklan sering menggunakan simbol dan lambang budaya yang dikenal secara luas untuk menyampaikan pesan. Misalnya,

simbol keberuntungan atau warna-warna yang bermakna khusus dalam budaya tertentu.(3) sebagai Nilai dan Aspirasi Budaya, Iklan dapat mencerminkan nilai-nilai dan aspirasi budaya yang diinginkan oleh masyarakat target. Misalnya, iklan produk kecantikan sering menampilkan citra yang dianggap indah sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku dalam budaya tertentu.(4) Tradisi dan Festival, Iklan yang dirancang untuk perayaan tradisional atau festival tertentu dapat mencerminkan elemen-elemen budaya yang terkait dengan perayaan tersebut.(5)Etika Komunikasi: Beberapa iklan menggambarkan norma-norma etika komunikasi dalam budaya tertentu. Iklan yang menyampaikan pesan dengan cara yang sopan dan menghormati nilai-nilai budaya akan lebih diterima oleh audiens.dibawah ini beberapa contoh teks budaya yang menampilkan festival tradisional dan iklan yang berupa nasihat yang menggunakan bahasa khas bahasa rejang lebung Bengkulu.



Gambar Festival Tabot

Festival tabot diselenggarakan yang menjadi kekhasan adat Bengkulu yang dirayakan setiap tanggal 1 sampai 10 muharram, sebagai upacara tradisional masyarakat Bengkulu dalam mengenang kisah kepahlawanan dan kematian cucu nabi Muhammad SAW. Perayaan Tabot dimulai dengan prosesi mengarak replika makam Husain bin Ali, yang disebut Tabot, melalui jalan-jalan kota. Tabot ini dihias dengan warna-warni dan bunga, serta diarak dengan iringan musik dan tarian tradisional. Prosesi ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Meskipun berakar dalam budaya Islam, tradisi Tabot di Bengkulu memiliki nuansa lokal yang khas dan terkait dengan budaya setempat. Tradisi ini menjadi ajang unik untuk memadukan unsur-unsur budaya lokal dengan nilai-nilai agama

Adapun teks budaya iklan yang berupa nasihat dengan menggunakan ciri khas bahasa daerah rejang lebung seperti gambar dibawah ini:



Gambar Iklan Nasehat

Gambar diatas berupa sebuah iklan yang berbentuk nasihat yang ditujukan kepada warga saat ingin melakukan pulang kampung.

Teks budaya dalam iklan merupakan contoh bagaimana bahasa digunakan untuk mencerminkan dan mempengaruhi budaya, dan bagaimana budaya, di sisi lain, membentuk cara bahasa digunakan dalam komunikasi. Analisis wacana terhadap iklan dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai, citra diri, keinginan, dan preferensi budaya dalam masyarakat tertentu.

b. Teks budaya massa

Teks budaya massa merujuk pada karya-karya budaya yang diproduksi secara massal menggunakan teknik-teknik industrial untuk mencapai target audiens yang luas. Tujuan utama di balik produksi teks budaya massa adalah untuk mencapai keuntungan sebanyak-banyaknya melalui distribusi dan penjualan yang besar. Contoh teks budaya massa meliputi;(1) Film adalah salah satu contoh utama teks budaya massa. Film-film diproduksi secara massal dengan teknologi industri modern untuk menjangkau audiens yang luas di bioskop, televisi, atau platform streaming.(2) Musik yang dihasilkan secara massal, termasuk album dan lagu populer, merupakan contoh teks budaya massa. Produksi musik modern menggunakan teknologi rekaman dan distribusi untuk mencapai sebanyak mungkin pendengar.(3) Buku dan

majalah yang dicetak dalam jumlah besar dan didistribusikan ke toko-toko buku dan pasar massa juga termasuk teks budaya massa.(4) Program acara televisi dan radio yang diproduksi secara massal dengan teknologi produksi modern bertujuan untuk menarik audiens besar.(5)Media Sosial dan Konten Digital, Di era digital, teks budaya massa juga dapat mencakup konten yang dihasilkan untuk media sosial dan platform online lainnya. Contoh Video, foto, dan postingan populer.

Teks budaya massa memiliki pengaruh yang signifikan pada cara berpikir, gaya hidup, dan preferensi budaya masyarakat luas. Penggunaan teknik-teknik industrial dalam produksi teks budaya massa memungkinkan penyebaran dan akses yang lebih luas, yang pada gilirannya berdampak pada cara kita berpartisipasi dalam budaya modern. Namun, perlu diingat bahwa teks budaya massa juga dapat mempengaruhi keragaman budaya dan menimbulkan pertanyaan tentang dominasi budaya dan komersialisasi.

E. Pemahaman Budaya melalui kosakata

Pemahaman budaya dapat dilakukan melalui kosakata atau kosa kata budaya. Kosa kata budaya merujuk pada kata-kata yang terkait dengan kebudayaan suatu masyarakat, seperti kata-kata yang mengacu pada makanan, pakaian tradisional, kebiasaan, ritual, seni, dan sebagainya. Dengan mempelajari kosa kata

budaya, seseorang dapat memahami nilai-nilai dan tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

Contoh kosa kata budaya di Indonesia antara lain "batik", "wayang", "sate", "kebaya", "upacara adat", dan sebagainya. Kata-kata tersebut tidak hanya merepresentasikan objek atau aktivitas budaya, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam yang dapat menggambarkan identitas dan karakteristik suatu masyarakat.

Pemahaman kosa kata budaya juga dapat membantu seseorang untuk menghindari kesalahan atau pelanggaran budaya yang tidak disengaja. Sebagai contoh, dalam beberapa budaya, ada aturan tertentu tentang cara berbicara atau berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau orang yang lebih tinggi statusnya. Dengan mempelajari kosa kata dan norma-norma budaya, seseorang dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat setempat dengan lebih baik.

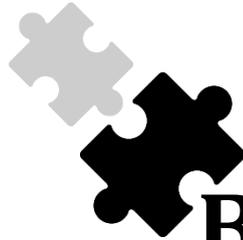
Pemahaman budaya dapat ditingkatkan melalui penggunaan kosakata yang berkaitan dengan budaya tersebut. Kosakata adalah kumpulan kata-kata yang digunakan dalam bahasa tertentu, dan dalam setiap bahasa terdapat kosakata yang khusus menggambarkan budaya, tradisi, adat istiadat, serta nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat.

Dengan mempelajari kosakata yang berkaitan dengan budaya, seseorang dapat memahami lebih dalam tentang budaya tersebut. Misalnya, jika seseorang mempelajari kosakata yang berkaitan dengan makanan tradisional suatu negara, maka dia dapat memahami jenis-jenis makanan tradisional yang dimakan

oleh masyarakat di negara tersebut. Dari situ, dia juga dapat memahami tentang cara-cara penyajian, bahan-bahan yang digunakan, serta makna yang terkandung dalam makanan tersebut.

Selain itu, dengan mempelajari kosakata yang berkaitan dengan budaya, seseorang juga dapat memahami nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat tersebut. Misalnya, jika seseorang mempelajari kosakata yang berkaitan dengan kebudayaan Jepang, seperti kata-kata yang digunakan dalam istilah kehormatan, seperti "san", "sama", "sensei", dan sebagainya, maka dia dapat memahami betapa pentingnya nilai kesopanan, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap orang lain dalam budaya Jepang.

Dengan demikian, pemahaman budaya melalui kosakata sangat penting karena kosakata dapat membantu seseorang untuk memahami lebih dalam tentang budaya, tradisi, adat istiadat, serta nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat.



BAB IV

GAYA BAHASA DALAM WACANA

Gaya bahasa dalam wacana merupakan cara atau pola unik dalam penggunaan bahasa oleh individu atau kelompok. Ini mencakup pilihan kata, frasa, tata bahasa, dan gaya ungkapan yang digunakan oleh seseorang saat berbicara atau menulis. Gaya bahasa juga mencakup penggunaan variasi bahasa, seperti bahasa formal dan informal, bahasa daerah, atau bahasa khusus untuk kelompok tertentu. Studi tentang gaya bahasa termasuk dalam ilmu sosiolinguistik, yang melihat bagaimana faktor sosial, budaya, dan identitas mempengaruhi gaya bahasa seseorang

A. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Menurut penelitian Charles bally

memahami stiliska sebagai sumber-sumber ekspresif bahasa yang dituturkan serta menjadikan studi bahasa sastra yang diorganisasikan untuk tujuan estetik. (Rachmat djoko pradopo,2021)

Charles Bally adalah seorang ahli linguistik dan sastra asal Swiss yang mempelajari aspek stilistika dalam bahasa. Dia memandang stilistika sebagai sumber ekspresif dalam bahasa yang digunakan dalam berbicara, serta mengorganisasikan studi bahasa sastra untuk mencapai tujuan estetik.

Dalam konteks bahasa lisan, gaya bahasa mencakup pilihan kata, penggunaan frase atau idiom khusus, tata bahasa yang unik, ritme, intonasi, dan penggunaan retorika untuk menciptakan kesan yang berbeda dalam komunikasi. Gaya bahasa dapat bervariasi tergantung pada situasi, subjek pembicaraan, atau tujuan komunikasi.

Dalam konteks bahasa tulis, gaya bahasa melibatkan penggunaan teknik sastra, seperti penggunaan imaji, metafora, simbol, dan gaya penulisan yang kreatif untuk mencapai efek estetik pada pembaca.

Studi tentang stilistika dan gaya bahasa membantu dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih ekspresif, efektif, dan estetis. Hal ini berhubungan dengan analisis sastra, penelitian komunikasi, penulisan kreatif, dan bidang lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dengan tujuan estetik dan ekspresif.

Jadi gaya bahasa itu adalah cara berbahasa secara khusus untuk mendapatkan dan menimbulkan efek tertentu. Secara ketatabahasaan, gaya bahasa dapat dikelompokan berdasarkan aspek bahasa, yaitu intonasi, bunyi, kata dan kalimat. Namun dalam bahasa tertulis intonasi tidak tercatat, maka yang dipelajari adalah gaya bunyi, gaya kata dan gaya kalimat. Disamping itu dalam gaya bahasa ada gaya kelompok kalimat yang berupa wacana . bahkan gaya wacana itu menjadi gaya bahasa yang sangat penting. (Rachmat djoko pradopo,2021:68)

B. Gaya Wacana

Gaya wacana adalah gaya yang merujuk pada cara atau gaya unik di mana seseorang atau kelompok menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan atau komunikasi dalam suatu wacana atau teks.(suprpto dan rosad,2015)

Gaya wacana dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, termasuk gaya wacana prosa dan gaya wacana puisi. Di dalam puisi, terdapat beberapa gaya yang umumnya dikenal, seperti gaya liris dan gaya epis.

1. Gaya Liris adalah Gaya liris dalam puisi ditandai dengan penggunaan bahasa yang indah, berimajinatif, dan berkesan. Puisi dengan gaya liris seringkali mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan emosi secara subjektif. Penyair sering menggunakan metafora, simbol, dan perumpamaan untuk menggambarkan pengalaman atau objek secara lebih

mendalam. Gaya liris cenderung mengutamakan keindahan dan nuansa emosional dalam penggunaan bahasa.

2. Gaya Epis adalah Gaya epis dalam puisi berfokus pada penggalian momen-momen khusus atau peristiwa tertentu dalam suatu narasi. Puisi dengan gaya epis seringkali menggambarkan peristiwa, adegan, atau cerita dengan menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan kadang-kadang memiliki struktur naratif. Gaya epis memungkinkan penyair untuk menyajikan potret kehidupan atau situasi dalam puisi yang lebih terarah.

Selain gaya liris dan gaya epis, terdapat juga gaya-gaya lain dalam puisi, seperti gaya naratif (yang lebih fokus pada pengisahan cerita), gaya konkrit (yang menekankan penggunaan kata-kata yang konkret dan gambaran yang jelas), gaya surreal (yang menggunakan imajinasi dan keanehan), dan masih banyak lagi. Setiap gaya wacana dalam puisi memiliki ciri khasnya sendiri dan memberikan pengalaman membaca yang berbeda bagi pembaca.

Sedangkan gaya wacana itu ada gaya interferensi dan gaya ahli kode

1. gaya bahasa interferensi adalah penggunaan bahasa asing dalam bahasa sendiri atau penggunaan bahasa campuran dalam sebuah karya sastra baik prosa maupun puisi Gaya bahasa interferensi sering terlihat ketika penulis atau penyair memasukkan kata-kata, frasa, atau bahkan kalimat lengkap dari bahasa lain ke dalam teks mereka. Hal ini bisa terjadi

karena pengaruh kebudayaan, multilingualisme penulis, atau dalam upaya untuk mencapai efek tertentu dalam komunikasi sastra. Penggunaan bahasa asing dapat memberikan variasi, nuansa, atau kekayaan ekspresi dalam sebuah karya sastra. Hal ini juga dapat mencerminkan keanekaragaman budaya dan pemikiran, serta menambah dimensi interkultural dalam sastra. Namun, penting untuk menggunakan gaya bahasa interferensi dengan bijak dan tepat. Penggunaan bahasa asing atau bahasa campuran harus sesuai dengan konteks, tujuan, dan pemahaman pembaca agar tidak mengganggu pemahaman atau kohesi teks.

2. Alih kode adalah fenomena penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa yang berbeda dalam suatu peristiwa bahasa. Konsep ini dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana dan diterangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rosita pada tahun 2011). Menurut Harimurti Kridalaksana, alih kode terjadi ketika seseorang menggunakan variasi bahasa atau bahasa yang berbeda sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi tertentu, atau karena adanya partisipan lain yang menggunakan bahasa yang berbeda. Contohnya, seseorang yang bisa berbicara dalam dua bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dapat menggunakan alih kode ketika berbicara dengan orang yang menggunakan bahasa Inggris. Dalam situasi tersebut, individu tersebut mungkin akan beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan lebih efektif atau

untuk mengakomodasi partisipan yang menggunakan bahasa Inggris. Alih kode juga dapat terjadi dalam situasi yang lebih kompleks, di mana individu menggunakan campuran bahasa atau bergantian antara bahasa yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan preferensi komunikatif.

Fenomena alih kode banyak ditemui dalam konteks multilingual atau multikultural, di mana individu memiliki akses dan kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Ini dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi antarbudaya dan dalam mengekspresikan identitas budaya atau kelompok sosial tertentu.

Namun, penting untuk diperhatikan bahwa alih kode juga memiliki aturan dan norma-norma yang berkaitan dengan konteks dan tujuan komunikasi. Pemahaman yang jelas tentang konteks dan situasi yang relevan penting untuk memahami dan menginterpretasi alih kode dengan tepat.

C. Gaya Wacana Bahasa Rejang Lebong

Di Provinsi Bengkulu terdapat sembilan bahasa daerah yang digunakan yaitu, bahasa Rejang, bahasa Enggano, bahasa Lembak, bahasa Mulak Bintuhan, bahasa Pasmah, bahasa Serawai, bahasa Pekal, bahasa Muko-Muko, dan bahasa Melayu Bengkulu. Kesembilan bahasa tersebut hingga saat ini digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi (Ario andrepa, dkk. 2021)

Kebudayaan suku Rejang adalah kebudayaan yang dianut oleh suku Rejang di wilayah Rejang yang sekarang menjadi Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, dan Kabupaten Lebong Suku Rejang merupakan suku dengan populasi terbesar di provinsi Bengkulu, suku ini tidak adaptif terhadap perkembangan di luar daerah.

Ini dikarenakan kultur masyarakat Rejang yang sulit untuk menerima pendapat di luar pendapat kelaziman menurut pendapat mereka, dan ini menjadi bukti keyakinan dan ketaatan mereka terhadap adat istiadat yang berlaku sejak dahulu kala. Unsur kebudayaan Rejang sampai saat ini masih tertanam di daerah Rejang.(ario andrepa,dkk. 2021)

Perwujudan unsur kebudayaan daerah itu antara lain berupa bahasa dan aksara, organisasi sosial, sistem upacara adat, permainan rakyat, makanan khas, peralatan, kerajinan rakyat, kesenian tradisional, serta semua bentuk peninggalan sejarah.

Bahasa Rejang adalah bahasa yang dipakai sebagian besar masyarakat di Kabupaten Bengkulu Utara, yang sampai saat ini masih digunakan sebagai alat komunikasi antara masyarakat Bengkulu Utara.

Kabupaten Bengkulu Utara terdiri dari 17 Kecamatan yaitu: Kecamatan Air Besi, Kecamatan Air Napal, Kecamatan Air Padang, Kecamatan Arga Makmur, Kecamatan Arma Jaya, Kecamatan Batik Nau, Kecamatan Enggano, Kecamatan Giri Mulya, Kecamatan Kerkap, Kecamatan Ketahun, Kecamatan Lais, Kecamatan Napal

Putih, Kecamatan Padang Jaya, Kecamatan Putri Hijau, Kecamatan Ulok Kupai, Kecamatan Tanjung Agung Palik dan Kecamatan Hulu Palik.

Bahasa Rejang merupakan asset kebudayaan bangsa dan sebagai lambang identitas daerah khususnya di Propinsi Bengkulu yang patut dibina dan dikembangkan. Usaha pembinaan dan pengembangan ini tentu dilakukan dengan cara penelitian.

Gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam Lirik Lagu Melayu Rejang Romansyah Sabania adalah gaya bahasa metafora, epitet, dan eponym. Contohnya gaya bahasa metafora, epitet dan eponim sebagai berikut :

Contoh bahasa kiasan	Gaya bahasa
lak memuloi... lake'ak gik siang...	Metafora
Untuk memulai langkah ke masa depan	Metafora
Oi Bapak berikan kekuatan pada diriku kuwet kan awakku kuatkan jiwa ragaku	Epitet
du'o nu nafasku	Eponim
do'mu adalah nafasku	Eponim

Tabel 4.1 gaya bahasa

Contoh gaya bahasa rejang lebong dengan menggunakan gaya bahasa metafora, efitet dan eponym adalah sebagai berikut: Terdapat pada lagu Kutai Nated, ditandai dengan lirik lagu :

Ngen sedale'ak daging

(Darah daging yang sama)

Keterangan yang menunjukkan gaya bahasa metafora adalah kalimat Ngen sedale'ak daging (Darah daging yang sama), maksudnya ialah kalimat Ngen sedale'ak daging (Darah daging yang sama) membandingkan adanya darah daging yang sama.

Terdapat pada lagu Du'o ba uku in'ok, ditandai dengan lirik lagu :

Oi Bapak berikan kekuatan pada diriku

kuwet kan awakku

(kuatkan jiwa ragaku)

Keterangan yang menunjukkan gaya bahasa epitet adalah kalimat kuwet kan awakku (kuatkan jiwa ragaku) karena kalimat tersebut mempunyai makna Bapak yang telah memberikan kekuatan pada jiwa dan raga baginya (anak).

Terdapat pada lagu Du'o ba uku in'ok, ditandai dengan lirik lagu :

du'o nu nafasku

(do'mu adalah nafasku)

Keterangan yang menunjukkan gaya bahasa eponim adalah kalimat du'o nu nafasku karena kalimat tersebut merupakan pernyataan di mana seseorang yang menyampaikan doa dan makna nafasku adalah bapak dan ibu yang dipakai untuk

menyatakan kekuatan do'a kedua orang tua adalah penyemangat hidup.

Lirik lagu Melayu "Rejang Romansyah" oleh Sabania merupakan sebuah contoh penggunaan gaya bahasa kiasan yang melibatkan metafora, epitet, dan eponim. Mari kita lihat lebih rinci tentang setiap gaya bahasa tersebut:

1. Metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan perbandingan atau pemindahan makna secara kiasan antara dua hal yang berbeda, tanpa menggunakan kata "seperti" atau "bagai". Contohnya dalam lirik lagu tersebut bisa berupa penggunaan kata-kata yang menggambarkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata lain yang memiliki makna figuratif. Misalnya, jika dalam lirik lagu tersebut ada baris yang menggambarkan cinta sebagai "bunga api", maka ini adalah contoh penggunaan metafora.
2. Epitet adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan deskripsi yang khas atau menghias suatu objek atau subjek dengan menggunakan kata sifat atau frasa singkat. Epitet biasanya digunakan untuk memberikan kesan yang lebih hidup dan memperkuat gambaran objek atau subjek dalam lirik lagu. Misalnya, jika dalam lirik lagu tersebut ada penggunaan frasa "mata indah" untuk menggambarkan kecantikan seseorang, maka ini adalah contoh penggunaan epitet.
3. Eponim adalah gaya bahasa yang menggunakan nama orang atau tokoh terkenal untuk menggambarkan suatu objek, konsep, atau situasi. Penggunaan eponim seringkali digunakan

untuk memberikan makna yang lebih dalam atau untuk menggambarkan sesuatu dengan merujuk pada tokoh terkenal atau karakter tertentu. Misalnya, jika dalam lirik lagu tersebut ada penggunaan nama "Romeo dan Juliet" untuk menggambarkan kisah cinta yang tragis, maka ini adalah contoh penggunaan eponim.

Penting untuk dicatat bahwa penafsiran gaya bahasa dalam lirik lagu dapat bervariasi tergantung pada konteks dan interpretasi individu. Oleh karena itu, beberapa penggunaan gaya bahasa seperti metafora, epitet, dan eponim dalam lirik lagu "Rejang Romansyah" mungkin dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pengarang mengungkapkan pemikirannya dengan menggunakan bahasa kiasan ini.

D. Bahasa daerah dan fungsinya

Setiap bahasa daerah mempunyai ciri khas tertentu dan juga mempunyai fungsinya diantaranya yaitu :

1. Pengertian bahasa daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa Indonesia, bahasa rumpun Melayu, dan bahasa asing tidak masuk dalam kategori bahasa daerah. Kemudian, dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007, juga dijelaskan mengenai batasan bahasa daerah, yaitu bahasa yang

digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat dari suku atau kelompok etnis di daerah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.(adi budiwiyanto,2022)

Hal ini menekankan penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya dan keberagaman di Indonesia. Penting untuk mempertahankan dan menghormati bahasa daerah sebagai aset budaya yang berharga. Bahasa daerah tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan yang ada dalam masyarakat setempat.

Penyerapan kosakata bahasa daerah dalam pengembangan bahasa Indonesia sangat penting. Kosakata budaya yang berasal dari bahasa daerah dapat memperkaya bahasa Indonesia dengan konsep-konsep unik yang tidak dapat ditemukan dalam konsep bahasa Indonesia. Bahkan jika ada, sering kali bentuknya berupa frasa atau deskripsi yang lebih panjang.

Penyerapan kosakata dari bahasa daerah juga dapat mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan membawa kekayaan budaya yang beragam ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini membantu mempertahankan dan memperkaya keberagaman budaya di Indonesia

Selain itu, dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan kosakata juga sangat penting. Kosakata serapan dari bahasa daerah dapat

digunakan sebagai alternatif untuk memperluas kosakata bahasa Indonesia, terutama dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Contohnya, penggunaan kata "unduh" dan "unggah" yang berasal dari bahasa Jawa sebagai padanan kata "download" dan "upload" telah diterima oleh masyarakat.

Dengan memanfaatkan kosakata bahasa daerah, kita dapat memperkaya dan mengembangkan bahasa Indonesia agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman dan sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan konsep-konsep baru. Namun, perlu diingat bahwa penyerapan kosakata bahasa daerah harus dilakukan dengan hati-hati dan diimbangi dengan pemeliharaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri agar tidak terjadi penyimpangan atau penghilangan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa daerah tersebut.

2. Fungsi Bahasa Daerah

Bahasa daerah memiliki beragam fungsi yang penting dalam konteks budaya, identitas, komunikasi, dan pendukung bahasa Indonesia. Berikut adalah beberapa fungsi bahasa daerah dan hubungannya dengan bahasa Indonesia:

- a. Lambang Kebanggaan dan Identitas Daerah: Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah. Penggunaan bahasa daerah dapat memperkuat rasa identitas lokal dan mengungkapkan keberagaman budaya di Indonesia.

- b. Alat Perhubungan dalam Keluarga dan Masyarakat Daerah: Bahasa daerah berperan sebagai alat komunikasi dan perhubungan dalam lingkup keluarga dan masyarakat di daerah tersebut. Bahasa daerah memungkinkan interaksi sosial yang lebih dekat dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.
- c. Sarana Pendukung Budaya Daerah dan Bahasa Indonesia: Bahasa daerah berfungsi sebagai sarana pendukung budaya daerah, memperkaya kekayaan budaya, dan melestarikan tradisi lokal. Selain itu, bahasa daerah juga dapat berperan sebagai pendukung bagi pembelajaran dan pemahaman bahasa Indonesia.
- d. Pendukung Sastra Daerah dan Sastra Indonesia: Bahasa daerah digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan karya sastra daerah yang menggambarkan kehidupan, tradisi, dan kearifan lokal. Selain itu, bahasa daerah juga dapat menjadi sumber inspirasi dan pengayaan bagi sastra Indonesia secara keseluruhan.

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah juga memiliki fungsi yang penting:

- a. Pendukung Bahasa Indonesia: Bahasa daerah dapat menjadi pendukung dalam pembelajaran dan pemahaman bahasa Indonesia, terutama di tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dapat membantu siswa dalam memahami bahasa Indonesia dengan lebih baik.

- b. Bahasa Pengantar di Tingkat Permulaan Sekolah Dasar: Di beberapa daerah, bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di tingkat permulaan sekolah dasar untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain. Ini membantu siswa dalam beradaptasi dengan bahasa Indonesia secara bertahap.
- c. Sumber Kebahasaan untuk Memperkaya Bahasa Indonesia: Bahasa daerah dapat menjadi sumber kebahasaan yang memperkaya kosakata dan konstruksi bahasa Indonesia. Serapan kata dan ungkapan dari bahasa daerah dapat digunakan untuk memperluas dan memperkaya bahasa Indonesia.

Selain itu, dalam situasi tertentu, bahasa daerah juga dapat menjadi pelengkap bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat daerah, terutama untuk memahami dan berkomunikasi dengan masyarakat setempat secara efektif.

E. Kontribusi Kosakata dalam Bahasa Indonesia

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kosakata bahasa daerah dalam bahasa Indonesia adalah melalui penelusuran keberadaan kosakata bahasa daerah di dalam kamus. Kamus merupakan sumber penting dalam memahami makna kata-kata dalam suatu bahasa, dan merekam penggunaan bahasa yang telah digunakan oleh masyarakat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kamus komprehensif yang menjadi acuan dalam menentukan

penggunaan dan makna kata dalam bahasa Indonesia. KBBI mencakup kosakata yang berasal dari berbagai sumber, termasuk kosakata bahasa daerah yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

KBBI disusun berdasarkan kamus bahasa Indonesia yang telah ada sebelumnya, serta melibatkan proses kajian dan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk literatur, lisan, dan penelitian tentang bahasa. Oleh karena itu, KBBI mencerminkan perkembangan dan evolusi bahasa Indonesia seiring waktu, termasuk penyerapan kosakata dari bahasa daerah.

Namun, penting untuk diingat bahwa KBBI mungkin tidak mencakup seluruh kosakata bahasa daerah yang ada, terutama yang masih digunakan secara lisan dan belum terekam secara tertulis. Penggunaan kamus lain yang mengkhususkan diri pada kosakata bahasa daerah atau kamus lokal juga dapat memberikan informasi yang lebih spesifik terkait kontribusi kosakata bahasa daerah dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian bahasa, literatur, dan dokumentasi budaya daerah juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kontribusi kosakata bahasa daerah dalam bahasa Indonesia. Melalui upaya ini, kita dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang terkandung dalam kosakata bahasa daerah serta melanjutkan usaha untuk memperkaya bahasa Indonesia secara inklusif. Kosakata bahasa daerah merupakan sumber yang berharga dalam pengembangan kosakata bahasa Indonesia. Penyerapan kosakata dari bahasa

daerah memberikan manfaat dalam pemekaran dan pemerayaan bahasa Indonesia serta dalam pengembangan bahasa daerah itu sendiri.

Tidak hanya jumlah kosakata bahasa daerah yang telah dimuat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menjadi ukuran tunggal dalam upaya pengembangan kosakata. Penting untuk melihat pengembangan kosakata sebagai proses yang berkelanjutan, di mana upaya untuk memperkaya kosakata budaya harus terus dilakukan.

Masyarakat perlu didorong dan diberi dukungan agar memiliki kesempatan dan kemudahan untuk memperkenalkan dan mempopulerkan budayanya melalui kosakata bahasa daerah. Ini bisa melibatkan kampanye kesadaran, pendidikan, dan promosi budaya daerah dalam upaya memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Selain itu, pemerintah, melalui lembaga atau instansi yang berwenang, juga perlu mendukung upaya pengembangan kosakata bahasa daerah. Ini dapat dilakukan melalui kebijakan yang mendorong pelestarian dan pengembangan bahasa daerah, dukungan terhadap penelitian bahasa, pengajaran, dan penggunaan bahasa daerah dalam berbagai konteks.

Dukungan pemerintah dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan kosakata bahasa daerah akan memperkuat usaha untuk melestarikan keberagaman budaya dan memperkaya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang inklusif dan merepresentasikan identitas bangsa Indonesia.



BAB V

LINGUISTIK SEBAGAI ILMU BAHASA

Linguistik Sebagai Ilmu Bahasa memberikan pemahaman tentang esensi dan keterkaitan linguistik dengan bahasa sebagai fenomena kompleks dalam kehidupan manusia. yang Menguraikan bahasa sebagai sistem kompleks yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Pembahasan akan mencakup berbagai komponen bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, serta bagaimana komponen-komponen tersebut bekerja bersama untuk membentuk bahasa yang bermakna.

A. Pengertian Bahasa

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa, ilmu yang mengkaji, menelaah atau mempelajari bahasa secara umum, yang mencakup bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa asing.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang melibatkan penggunaan simbol yang telah disepakati bersama oleh masyarakat bahasa. Bahasa juga dihubungkan dengan budaya, karena bahasa berkembang dalam konteks budaya tertentu.

Penelitian Kridalaksana 1983 mengenai linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji, atau menelaah hakikat dan seluk-beluk bahasa secara umum sebagai alat komunikasi yang dimiliki manusia. Definisi ini menekankan bahwa linguistik adalah ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah. Effendi, M. S. (2013)

Dalam konteks ini, linguistik melibatkan pendekatan ilmiah dalam mempelajari bahasa. Disiplin ini mencakup analisis dan penelitian terhadap berbagai aspek bahasa, termasuk struktur bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), makna (semantik), penggunaan bahasa dalam konteks (pragmatik), dan aspek-aspek lain yang terkait dengan bahasa.

Pendekatan ilmiah dalam linguistik melibatkan pengumpulan data bahasa, pengamatan, analisis, dan pembuatan teori yang didasarkan pada data yang terkumpul. Melalui pendekatan ini, linguistik berusaha untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dan dipahami oleh manusia, serta mempelajari berbagai aspek yang melibatkan bahasa sebagai alat komunikasi. Tujuan utama linguistik adalah untuk memahami, menjelaskan, dan mengungkapkan prinsip-prinsip umum yang melandasi semua bahasa manusia.

John B. Carrol (1953) seorang linguis Amerika mengartikan bahasa sebagai berikut

“language is an arbitrary system of speech sounds or sequences of speech sounds which is used or can be used in interpersonal communication by an aggregation of human beings, and which rather exhaustively catalogs things, processes and events in the human environment environment”

Yang berarti bahasa adalah sistem bunyi ujaran atau rangkaian bunyi ujaran yang bersifat manasuka yang digunakan atau dapat digunakan dalam komunikasi. Lahey menggambarkan struktur bahasa sebagai satu sistem di mana unsur-unsur bahasa diatur dan dihubungkan satu sama lain. Untuk menghubungkan unsur-unsur tersebut, terdapat aturan tata bahasa yang memungkinkan terbentuknya hubungan sistemik di antara mereka. Unsur-unsur yang dihubungkan tersebut mencakup isi bahasa (konten) dan bentuk bahasa (struktur). (Samsunuwiyati Mar'at, 2005).

B. Unsur-Unsur Bahasa

Adapun unsur-unsur bahasa yang mencakup isi bahasa dan bentuk bahasa yaitu sebagai berikut (Effendi, M. S. (2013):

1. Isi bahasa yaitu Merujuk pada makna atau konsep yang dikomunikasikan melalui bahasa. Ini melibatkan pemahaman tentang kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam konteks komunikasi. Isi bahasa membawa informasi, gagasan, emosi, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penutur.

2. Bentuk bahasa yaitu Merujuk pada struktur gramatikal, fonologis, dan leksikal bahasa yang digunakan untuk menyampaikan isi bahasa. Ini mencakup aspek-aspek seperti aturan tata bahasa, pola bunyi, pembentukan kata, dan sintaksis. Bentuk bahasa membentuk kerangka atau sistem di mana isi bahasa diekspresikan.

Tata bahasa atau grammar memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sistemis antara isi bahasa dan bentuk bahasa. Tata bahasa melibatkan aturan-aturan yang mengatur penggunaan kata, tata kalimat, tata bahasa, dan struktur bahasa secara umum. Melalui tata bahasa, penutur dapat mengorganisir elemen-elemen bahasa secara koheren dan membangun makna yang dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca.

C. Bahasa Bagian Budaya

Bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam budaya. Budaya adalah seperangkat nilai, keyakinan, norma, tradisi, dan praktik yang dibagikan oleh anggota suatu kelompok atau masyarakat. Bahasa menjadi sarana utama untuk menyampaikan dan mempertahankan elemen-elemen budaya tersebut. Berikut adalah beberapa cara di mana bahasa merupakan bagian dari budaya:

1. Penyampaian Nilai dan Keyakinan yakni Bahasa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai dan keyakinan dalam suatu budaya. Melalui bahasa, orang dapat menyampaikan pemikiran, konsep moral, dan prinsip-prinsip yang dianggap

penting dalam masyarakat. Misalnya, dalam beberapa budaya, bahasa digunakan untuk menghormati orang tua atau menunjukkan rasa hormat terhadap yang lebih tua.

2. Identitas Budaya yakni Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya suatu kelompok. Bahasa menjadi sarana untuk menyampaikan identitas kelompok, baik berdasarkan suku, etnis, atau wilayah geografis. Bahasa juga dapat menjadi tanda pengenal anggota suatu budaya dan memperkuat rasa solidaritas dalam komunitas tersebut.
3. Komunikasi dalam Konteks Budaya yakni Setiap budaya memiliki cara unik dalam berkomunikasi, dan bahasa adalah instrumen utama dalam proses tersebut. Bahasa mencerminkan norma dan praktik komunikasi yang khas dalam budaya tertentu. Misalnya, beberapa budaya mungkin lebih langsung atau lebih tidak langsung dalam berbicara, menggunakan aturan kekhususan dalam penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu.
4. Warisan Budaya yakni Bahasa juga merupakan warisan budaya yang berharga. Bahasa tradisional atau bahasa leluhur adalah bagian penting dari identitas budaya dan sejarah suatu kelompok. Bahasa dapat menjadi simbol kekayaan budaya dan penjaga tradisi serta cerita nenek moyang.
5. Kreativitas Budaya yakni Bahasa digunakan untuk mengekspresikan seni, sastra, musik, dan budaya populer dalam suatu masyarakat. Melalui bahasa, puisi, cerita rakyat, lagu, dan karya seni lainnya dapat dihasilkan dan dilestarikan.

Bahasa juga memungkinkan permainan kata-kata, humor, dan gaya bahasa yang khas dalam budaya tertentu.

6. Perubahan Budaya yakni Bahasa juga mencerminkan perubahan budaya seiring waktu. Dalam bahasa, dapat terjadi perubahan kata, frasa, atau pola pembicaraan yang mencerminkan perubahan sosial, teknologi, dan tren dalam masyarakat. Misalnya, perkembangan teknologi sering kali menghasilkan kosakata baru yang mencerminkan inovasi dan perubahan dalam budaya.

Dalam kesimpulannya, bahasa adalah elemen utama dalam budaya. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai, identitas, dan ekspresi kreatif dalam suatu budaya. Bahasa dan budaya saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain secara mendalam.

D. Bahasa Simbol Budaya

Bahasa adalah simbol budaya yang sangat penting. Simbol adalah tanda atau representasi yang memiliki makna yang dikonvensikan dalam suatu sistem budaya. Bahasa sebagai simbol budaya mencerminkan dan mengkomunikasikan aspek-aspek budaya yang lebih luas. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa bahasa merupakan simbol budaya:

1. Identitas Budaya adalah Bahasa merupakan simbol yang kuat dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya. Bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok atau masyarakat mencerminkan akar budaya mereka. Misalnya, bahasa Jepang

mengekspresikan identitas budaya Jepang, bahasa Spanyol mencerminkan budaya Hispanik, dan bahasa Swahili menjadi simbol budaya di beberapa negara Afrika Timur. Penggunaan bahasa sebagai simbol budaya memperkuat rasa identitas dan kebanggaan budaya dalam masyarakat tersebut.

2. Penyampaian Nilai dan Keyakinan adalah Bahasa memungkinkan penyampaian nilai-nilai dan keyakinan budaya dari generasi ke generasi. Melalui bahasa, norma-norma, etika, dan prinsip-prinsip budaya dapat diwariskan dan dipertahankan. Misalnya, dalam banyak budaya, bahasa digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep moral, pentingnya keluarga, kebersamaan, atau penghormatan terhadap leluhur. Bahasa menjadi alat untuk melestarikan dan menyampaikan pesan-pesan budaya kepada anggota masyarakat.
3. sistem Pengetahuan Budaya adalah Bahasa juga mengandung pengetahuan budaya yang kaya. Melalui bahasa, pengetahuan tentang sejarah, tradisi, sistem kepercayaan, mitos, dan legenda dapat dijaga dan disampaikan. Misalnya, dalam cerita rakyat suatu budaya, bahasa digunakan untuk menceritakan kisah-kisah yang menyampaikan nilai-nilai budaya dan warisan kebudayaan kepada generasi berikutnya.
4. Komunikasi Simbolik adalah Bahasa adalah bentuk komunikasi simbolik yang kompleks dalam budaya. Setiap kata, frasa, atau kalimat dalam bahasa memiliki makna yang dikonvensikan secara sosial. Bahasa memungkinkan manusia untuk

menyampaikan pikiran, emosi, dan pengalaman dengan cara yang kompleks dan kaya. Pemilihan kata, gaya bahasa, dan bahasa tubuh yang digunakan dalam bahasa merupakan bagian dari komunikasi simbolik yang mencerminkan budaya tertentu.

5. Pengungkapan Kreativitas Budaya: Bahasa memainkan peran penting dalam pengungkapan kreativitas budaya. Sastra, puisi, musik, lagu, dan karya seni lainnya sering kali menggunakan bahasa sebagai medium ekspresi budaya. Bahasa juga memungkinkan permainan kata-kata, humor, dan ungkapan khas dalam budaya tertentu. Melalui bahasa, budaya dapat diungkapkan dengan cara yang unik dan khas.

Dalam rangka memahami budaya suatu masyarakat, penting untuk memahami dan menghargai bahasa sebagai simbol budaya. Pembahasan mengenai bagaimana budaya itu diturunkan dari generasi ke generasi mengizinkan kita untuk mengalihkan pembahasan mengenai cara pertukaran tersebut: simbol. Semua pembahasan kita sejauh ini merujuk pada karakteristik bahwa budaya itu didasarkan pada simbol. Hubungan antara budaya dan simbol menjadi jelas ketika Ferraro menuliskan, "simbol mengikat orang yang mungkin saja bukanlah bagian dari suatu kelompok yang bersatu."¹⁵⁷ Portabilitas (sifat mudah dibawa) simbol memungkinkan orang untuk membungkus, menyimpan, dan menyebarkannya. Pikiran, buku, gambar, film, tulisan tentang agama, video, aksesoris komputer, dan sebagainya memungkinkan suatu budaya melestarikan apa yang dianggap penting dan

berharga untuk diturunkan. Hal ini membuat setiap individu, tanpa memandang generasinya, mewarisi sejumlah informasi yang sudah dikumpulkan dan dipertahankan sebagai antisipasi ketika ia masuk dalam suatu budaya.

Simbol budaya dapat dalam bentuk, gerakan, pakaian, objek, bendera, ikon keagamaan, dan sebagainya. Walaupun begitu, "aspek simbolis yang penting dari budaya. Anda dapat mengamati ujungnya, tetapi ada bentuk dan kedalaman yang dapat Anda lihat. Inilah level subterania dari budaya.

E. Teori Fungsionalisme Bahasa

Teori fungsionalisme bahasa adalah pendekatan dalam studi linguistik yang menekankan pada fungsi dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan komunikatif. Berikut adalah beberapa poin utama dalam teori fungsionalisme bahasa yaitu sebagai berikut:

1. Fokus pada Penggunaan Bahasa yaitu Fungsionalisme bahasa memandang bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam interaksi sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks penggunaan bahasa, termasuk situasi komunikasi, tujuan komunikasi, dan peserta yang terlibat.
2. Fungsi dalam Komunikasi ini berarti Teori fungsionalisme bahasa menganggap bahwa fungsi komunikatif bahasa adalah inti dari struktur bahasa. Bahasa dilihat sebagai alat untuk menyampaikan makna dan mencapai tujuan komunikasi.

Oleh karena itu, analisis bahasa harus memperhatikan cara penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikatif.

3. Variasi Bahasa merupakan Fungsionalisme bahasa juga menekankan pentingnya memahami variasi bahasa dalam konteks sosial dan komunikatif. Bahasa tidak statis, tetapi berubah dan bervariasi sesuai dengan penggunaan dan kebutuhan komunikasi. Pendekatan ini mengakui adanya variasi dialek, gaya bahasa, dan register dalam bahasa.
4. Fokus pada Bahasa yang Sebenarnya. Hal ini menunjukkan Fungsionalisme bahasa lebih tertarik pada bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari daripada aturan-aturan normatif yang membatasi bahasa. Pendekatan ini memperhatikan penggunaan bahasa yang aktual dan melihat bagaimana bahasa digunakan secara kreatif dan fleksibel oleh penutur dalam berbagai konteks.
5. Hubungan Bahasa dan Konteks Sosial yaitu Fungsionalisme bahasa menekankan pentingnya memahami hubungan antara bahasa dan konteks sosial. Bahasa tidak dipahami secara terpisah dari konteks sosial, tetapi sebagai bagian dari praktik sosial yang lebih luas. Fungsionalisme bahasa melibatkan analisis konteks sosial, kekuasaan, ideologi, dan norma dalam memahami penggunaan bahasa.
6. Analisis Makro dan Mikro artinya Fungsionalisme bahasa melibatkan analisis makro dan mikro. Analisis makro melibatkan memahami konteks sosial, ideologi, dan kekuasaan yang mempengaruhi penggunaan bahasa secara

keseluruhan. Analisis mikro melibatkan memeriksa bagaimana struktur bahasa dan pilihan linguistik digunakan dalam penggunaan bahasa yang konkret.

Teori fungsionalisme bahasa memberikan pendekatan yang berpusat pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan komunikatif. Dalam pendekatan ini, bahasa dipandang sebagai alat komunikasi yang fleksibel, bervariasi, dan terikat dengan konteks sosial yang melingkupinya.

F. Tahap-tahap Perkembangan Linguistik

Linguistik juga telah mengalami tahap-tahap perkembangan. Tahap-tahap perkembangan linguistik yang disebutkan oleh Chaer dalam penelitian (Effendi, S,2013) adalah sebagai berikut:

1. Tahap Spekulasi menunjukkan Tahap ini ditandai dengan munculnya spekulasi dan pandangan umum tentang bahasa tanpa didukung oleh metode ilmiah yang sistematis. Pada tahap ini, pengamatan bahasa lebih didasarkan pada intuisi atau penilaian pribadi.
2. Tahap Observasi dan Klasifikasi menunjukkan Pada tahap ini, fokus linguistik bergeser ke pengamatan dan klasifikasi sistematis terhadap data bahasa. Ahli linguistik mulai mengumpulkan data bahasa secara sistematis, mengamati pola dan aturan dalam bahasa, serta mengklasifikasikan data berdasarkan kesamaan dan perbedaan.
3. Tahap Adanya Perumusan Teori menunjukkan Tahap ini ditandai dengan adanya upaya untuk merumuskan teori yang

mendasari fenomena bahasa. Para ahli linguistik mengembangkan kerangka teoretis yang mencakup prinsip-prinsip umum dalam bahasa dan menjelaskan fenomena bahasa secara sistematis. Teori-teori linguistik mencakup berbagai aspek bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Tahap perkembangan linguistik ini mencerminkan evolusi disiplin tersebut dari tahap awal yang lebih spekulatif menjadi pendekatan ilmiah yang lebih sistematis dan teoretis. Pendekatan ilmiah dalam linguistik memungkinkan para ahli untuk membangun pengetahuan yang lebih mendalam dan terstruktur tentang bahasa serta untuk mengembangkan teori-teori yang menjelaskan prinsip-prinsip bahasa secara umum.

G. Perspektif Linguistik

Perspektif linguistik adalah cara pendekatan dan memahami bahasa dari sudut pandang ilmu linguistik. Linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa, termasuk struktur, penggunaan, dan variasi bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan psikologis. Dalam perspektif linguistik, bahasa dipandang sebagai sistem komunikasi yang kompleks yang terdiri dari unit-unit suara (fonem), kata-kata, kalimat, dan aturan-aturan gramatikal yang mengatur penggunaannya. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam perspektif linguistik menurut (effendi S, 2013):

1. Fonologi Ini adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa (fonem) dan pola bunyi yang terorganisir dalam

suatu sistem tertentu. Fonologi menganalisis perbedaan bunyi yang memiliki makna berbeda dalam bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut diatur dalam suatu sistem bunyi.

- a. Fonem adalah unit bunyi terkecil yang membedakan makna dalam suatu bahasa. Misalnya, dalam bahasa Inggris, bunyi /p/ dan /b/ adalah dua fonem yang berbeda karena dapat mengubah makna sebuah kata, seperti "pat" dan "bat". Fonem ditandai dengan menggunakan tanda diakritik (misalnya, /p/ dan /b/).
- b. Alofon adalah variasi bunyi dari suatu fonem. Misalnya, dalam bahasa Inggris, bunyi /p/ dapat memiliki beberapa alofon, seperti [p] dan [p^h], tergantung pada konteks pengucapan. Alofon tidak mengubah makna kata.
- c. Aturan fonologis adalah aturan-aturan yang mengatur pengucapan bunyi-bunyi dalam bahasa. Aturan ini dapat mempengaruhi bagaimana bunyi-bunyi berubah atau berinteraksi dalam konteks tertentu. Contohnya adalah aturan aspirasi dalam bahasa Inggris yang menyebabkan bunyi /p/ diucapkan sebagai [p^h] di awal kata yang berkontras dengan bunyi /b/
- d. Struktur Suku Kata yakni Fonologi juga mempelajari struktur suku kata dalam bahasa. Suku kata terdiri dari bunyi-bunyi yang membentuk kata-kata. Contohnya, dalam bahasa Inggris, suku kata terdiri dari onset (bunyi di awal suku kata), nukleus (bunyi inti suku kata), dan koda (bunyi

di akhir suku kata). Struktur suku kata dapat bervariasi antara bahasa yang berbeda.

Fonologi memainkan peran penting dalam mempelajari perbedaan dan kesamaan antara bahasa-bahasa di dunia serta dalam menganalisis fonologi anak saat mereka belajar bahasa

2. Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata-kata. Ini mencakup analisis kata-kata menjadi morfem-morfem, yaitu unit-unit makna terkecil dalam bahasa. Morfologi mempelajari bagaimana morfem-morfem digabungkan untuk membentuk kata-kata. Berikut ini adalah beberapa konsep penting dalam morfologi:

- a. Morfem adalah unit terkecil yang memiliki makna dalam bahasa. Morfem dapat berupa kata dasar (free morpheme) atau morfem terikat (bound morpheme). Contoh kata dasar dalam bahasa Inggris adalah "cat" dan "book", sedangkan contoh morfem terikat adalah akhiran -s dalam kata "cats" dan akhiran -ed dalam kata "booked". Morfem juga dapat dibagi menjadi morfem leksikal yang berhubungan dengan makna dan morfem gramatikal yang berhubungan dengan fungsi tata bahasa.
- b. Kata adalah unit bahasa terkecil yang memiliki makna lengkap. Kata dapat terdiri dari satu morfem (kata tunggal) atau lebih (kata majemuk). Misalnya, kata "cats" terdiri dari dua morfem: "cat" dan akhiran -s. Morfologi mempelajari

bagaimana morfem-morfem digabungkan untuk membentuk kata-kata.

- c. Proses Morfologi juga melibatkan pemahaman tentang proses-proses pembentukan kata dalam bahasa. Beberapa proses morfologi umum meliputi (1).Afiksasi: Penambahan afiks (awalan atau akhiran) pada kata dasar. Misalnya, penambahan akhiran -ed pada kata "book" membentuk kata "booked".(2),Komposisi: Penggabungan dua atau lebih kata dasar menjadi satu kata yang baru. Contohnya, penggabungan kata "rain" dan "bow" membentuk kata "rainbow".(3)Reduplikasi: Pengulangan morfem atau suku kata dalam pembentukan kata baru. Misalnya, pengulangan suku kata "ma" dalam kata "mama" atau pengulangan morfem "anti-" dalam kata "antianti".(4).Pemajemukan: Penggabungan dua atau lebih kata menjadi satu kata majemuk. Contohnya, penggabungan kata "air" dan "plane" membentuk kata majemuk "airplane".(5).Analisis Morfologis: Morfologi juga melibatkan analisis dan klasifikasi morfem-morfem dalam suatu bahasa. Hal ini mencakup identifikasi jenis morfem, pembagian kata menjadi morfem-morfem penyusunnya, dan pengelompokan morfem berdasarkan sifat leksikal atau gramatikalnya. Studi morfologi penting dalam pemahaman struktur bahasa dan membantu dalam memahami bagaimana kata-kata terbentuk dan mengungkapkan makna dalam suatu Bahasa

3. Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur kalimat dan aturan-aturan yang mengatur hubungan antara kata-kata dalam kalimat. Sintaksis menjawab pertanyaan seperti bagaimana kata-kata diatur untuk membentuk kalimat yang gramatikal. Berikut ini adalah beberapa konsep penting dalam sintaksis:

- a. Frasa adalah kelompok kata yang terdiri dari satu kata atau lebih yang saling berhubungan dan membentuk unit yang lebih besar daripada kata itu sendiri. Contoh frasa dalam bahasa Inggris adalah "the big cat" (kucing besar) atau "on the table" (di atas meja). Frasa dapat terdiri dari frasa kata benda, frasa kata kerja, frasa kata sifat, dan lainnya.
- b. Kalimat adalah unit bahasa yang terdiri dari satu atau lebih frasa yang membentuk suatu pikiran yang lengkap. Kalimat biasanya memiliki unsur subjek dan predikat. Misalnya, dalam kalimat "The cat is sleeping" (Kucing itu sedang tidur), "The cat" adalah subjek dan "is sleeping" adalah predikat.
- c. Konstituen adalah unit terkecil dalam sintaksis yang membentuk struktur kalimat. Konstituen dapat berupa kata tunggal, frasa, atau kelompok kata yang saling terkait. Misalnya, dalam kalimat "She is reading a book" (Dia sedang membaca buku), "She," "is reading," dan "a book" adalah konstituen-konstituen yang membentuk struktur kalimat.
- d. Struktur pohon adalah representasi grafis dari struktur sintaksis suatu kalimat. Dalam struktur pohon, kata-kata dan

frasa-frasa ditempatkan dalam urutan yang tepat dan ditandai dengan hubungan sintaktis mereka, seperti subjek, predikat, objek, dan lainnya. Struktur pohon memberikan gambaran visual tentang struktur kalimat.

- e. Aturan sintaksis adalah aturan-aturan yang mengatur bagaimana kata-kata dan frasa-frasa dapat digabungkan secara gramatikal dalam kalimat. Aturan ini mencakup aturan urutan kata, aturan pembentukan frasa, aturan pengikatan kata, dan lainnya. Aturan sintaksis membantu memahami struktur kalimat dan mengidentifikasi kesalahan gramatikal.

Melalui analisis sintaksis, kita dapat memahami bagaimana kata-kata diorganisir dalam kalimat, bagaimana makna dan hubungan gramatikal dikodekan, serta bagaimana variasi sintaksis terjadi antara bahasa-bahasa yang berbeda. Sintaksis juga membantu dalam pemahaman komunikasi verbal dan kemampuan menghasilkan kalimat yang gramatikal.

4. Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Ini melibatkan analisis makna kata-kata, frasa, kalimat, dan cara makna tersebut dikaitkan dengan dunia nyata. Semantik membahas bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna. Berikut ini adalah beberapa konsep penting dalam semantik (Wahyudin,2019):

- a. Makna Leksikal yakni Makna leksikal berkaitan dengan makna kata-kata dalam bahasa. Setiap kata memiliki makna

leksikal yang dapat ditemukan dalam kamus. Misalnya, kata "makan" memiliki makna leksikal terkait tindakan mengonsumsi makanan.

- b. Makna Referensial yakni Makna referensial (denotatif) adalah hubungan antara kata-kata atau ungkapan dengan entitas di dunia nyata. Misalnya, kata "anjing" merujuk pada hewan empat kaki dengan ciri-ciri tertentu.
- c. Makna konotatif adalah asosiasi atau makna tambahan yang melekat pada kata-kata atau ungkapan berdasarkan pengalaman atau budaya. Misalnya, kata "anjing" dapat memiliki konotasi seperti kesetiaan atau kekurangajaran dalam konteks yang berbeda.
- d. Relasi Semantik menjelaskan hubungan antara kata-kata, frasa, atau kalimat dalam bahasa. Beberapa relasi semantik umum meliputi sinonimi (kata-kata dengan makna yang mirip), antonimi (kata-kata dengan makna yang berlawanan), hiponimi (kata yang merujuk pada subkelas dari kata yang lebih umum), dan meronimi (kata yang merujuk pada bagian dari suatu konsep).
- e. Makna Komposisional yakni Makna komposisional adalah cara makna kalimat dihasilkan dari kombinasi makna kata-kata dalam kalimat. Proses ini melibatkan analisis bagaimana komponen makna diinterpretasikan dan bergabung untuk menghasilkan makna kalimat secara keseluruhan.
- f. Prinsip kategorisasi mencakup cara kata-kata dan ungkapan dikelompokkan ke dalam kategori semantik yang lebih luas.

Misalnya, dalam bahasa Inggris, kata-kata dapat dikelompokkan menjadi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan sebagainya berdasarkan peran semantik mereka.

- g. Pragmatik bukan bagian dari semantik secara ketat, ia juga berhubungan dengan makna dalam bahasa. Pragmatik mempelajari penggunaan kontekstual bahasa, implikatur, dan tujuan komunikatif yang memengaruhi makna yang disampaikan dalam interaksi verbal.

Studi semantik penting untuk memahami bagaimana makna dikodekan dan dipahami dalam bahasa, bagaimana makna bervariasi di antara bahasa dan budaya yang berbeda, serta bagaimana konteks dan penggunaan bahasa mempengaruhi interpretasi makna.

5. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif. Ini mencakup studi tentang bagaimana konteks, tujuan, dan asumsi saling berinteraksi dalam memahami dan menghasilkan makna dalam percakapan sehari-hari. Berikut ini adalah beberapa konsep penting dalam pragmatik:

- a. Maksim Kerja Sama yakni Maksim kerja sama, yang dikemukakan oleh Paul Grice, adalah prinsip-prinsip yang mengatur komunikasi yang efektif antara pembicara. Maksim kerja sama meliputi maksim kuantitas (memberikan informasi yang cukup), maksim kualitas (berbicara secara

- jujur), maksim relevansi (membahas topik yang relevan), dan maksim cara (mengungkapkan dengan jelas).
- b. Implikatur adalah makna yang terkandung dalam suatu pernyataan, meskipun tidak secara langsung diungkapkan. Implikatur dapat bersifat konvensional (diakibatkan oleh norma sosial) atau bersifat percakapan (muncul dalam konteks tuturan tertentu). Contohnya, dalam pernyataan "Kamu bisa mengambil segelas air," terdapat implikatur bahwa orang tersebut diberi wewenang untuk mengambil air.
 - c. Tindak tutur mencakup tindakan atau maksud yang dikomunikasikan melalui bahasa. Misalnya, permintaan, janji, penolakan, atau ucapan selamat adalah contoh tindak tutur. Konteks dan niat komunikatif memainkan peran penting dalam menentukan tindak tutur.
 - d. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan aturan dan norma-norma yang mengatur cara kita berbicara dengan orang lain. Ini melibatkan penggunaan ungkapan sopan, penghormatan, dan pengakuan terhadap peran sosial dan hierarki. Kesantunan berbahasa bervariasi antara budaya dan konteks sosial.
 - e. Konteks dan Referensi yakni Pragmatik memperhatikan peran konteks dalam pemahaman dan penggunaan bahasa. Konteks mencakup situasi fisik, lingkungan sosial, pengetahuan bersama, dan asumsi budaya yang mempengaruhi interpretasi dan makna. Pragmatik juga

mempelajari referensi, yaitu bagaimana kata-kata merujuk pada entitas tertentu dalam konteks tertentu.

Studi pragmatik penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan interaksi sehari-hari. Pragmatik membantu kita memahami tujuan komunikasi, menyelidiki implikatur yang tidak langsung dinyatakan, dan mengembangkan kesadaran akan norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan bahasa.

6. Sociolinguistik

Menurut (Sayama Malabar,2015) Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial, seperti status sosial, identitas budaya, dan variasi regional dalam penggunaan bahasa. Sociolinguistik menganalisis perbedaan dalam penggunaan bahasa oleh kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa konsep penting dalam sociolinguistik:

- a. Variasi Linguistik yakni Sociolinguistik mempelajari variasi dalam penggunaan bahasa, baik dalam tingkat individu maupun dalam tingkat kelompok sosial. Variasi linguistik dapat berkaitan dengan pengucapan, kosakata, tata bahasa, atau gaya bahasa. Variasi bahasa juga dapat terkait dengan faktor geografis, sosial, dan budaya.
- b. Variabel sociolinguistik adalah faktor sosial yang berhubungan dengan variasi bahasa. Ini termasuk faktor seperti usia, gender, pendidikan, pekerjaan, kelompok etnis,

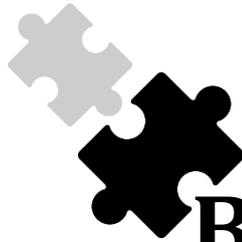
dan status sosial. Variabel sosiolinguistik dapat mempengaruhi pilihan bahasa seseorang, gaya berbicara, dan akuisisi bahasa.

- c. Gaya berbahasa merujuk pada cara individu atau kelompok menggunakan bahasa dalam situasi tertentu. Gaya bahasa dapat mencakup gaya formal, gaya informal, bahasa slang, atau bahasa profesional. Faktor sosial seperti identitas sosial atau konteks komunikasi dapat memengaruhi gaya bahasa seseorang.
- d. Bilingualisme dan Multilingualism,: Sosiolinguistik juga mempelajari fenomena bilingualisme (penggunaan dua bahasa) dan multilingualisme (penggunaan lebih dari dua bahasa). Sosiolinguistik mengeksplorasi faktor sosial, psikologis, dan politis yang mempengaruhi pemilihan bahasa, kemampuan berbahasa, dan interaksi antara bahasa dalam konteks multibahasa.
- e. Perubahan Bahasa pada Sosiolinguistik mempelajari perubahan bahasa dari segi sosial dan sejarah. Perubahan bahasa dapat terjadi melalui proses sosial seperti difusi, inovasi, atau pergeseran sosial. Sosiolinguistik juga memperhatikan faktor-faktor eksternal, seperti kontak antarbahasa atau perubahan demografis, yang dapat memengaruhi perubahan bahasa.
- f. Prestise bahasa merujuk pada penilaian sosial terhadap nilai atau status suatu bahasa atau variasi bahasa. Faktor-faktor seperti dominasi politik, status ekonomi, atau stereotip sosial

dapat mempengaruhi prestise bahasa. Sociolinguistik mempelajari persepsi dan pengaruh prestise bahasa dalam masyarakat.

Melalui studi sociolinguistik, kita dapat memahami bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan dan variasi bahasa, bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas sosial, dan bagaimana bahasa memainkan peran dalam interaksi sosial dan komunikasi antarbudaya. Sociolinguistik juga memiliki implikasi dalam pendidikan, kebijakan bahasa.

Perspektif linguistik ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, bagaimana struktur bahasa dipelajari dan digunakan, serta bagaimana konteks dan faktor-faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa.



BAB VI

PENDEKATAN LINGUISTIK

A. Ruang Lingkup Linguistik

Istilah "linguistik" atau "ilmu linguistik" sering kali digunakan untuk merujuk pada ilmu yang mempelajari bahasa secara umum, tidak terbatas pada satu bahasa tertentu. Linguistik umum atau linguistik komparatif mempelajari prinsip-prinsip umum yang berlaku untuk semua bahasa manusia. Linguistik umum mencakup berbagai aspek bahasa, termasuk fonologi (bunyi-bunyi dalam bahasa), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), semantik (makna kata dan kalimat), pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif), dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana bahasa-bahasa manusia beroperasi, bagaimana mereka dibentuk, dan bagaimana mereka digunakan dalam komunikasi. (Ina Izatur, 2017).

Selain itu, istilah "linguistik" dalam bahasa Indonesia juga dapat merujuk pada bahasa itu sendiri atau segala hal yang

berhubungan dengan bahasa. Misalnya, "kajian linguistik tentang bahasa Indonesia" dapat berarti penelitian tentang struktur, fungsi, atau sejarah bahasa Indonesia.

Jadi, dalam konteks bahasa Indonesia, kata "linguistik" memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar "ilmu tentang bahasa", tetapi juga mencakup segala aspek bahasa itu sendiri. dalam konteks internasional, istilah "linguistik" lebih umum merujuk pada ilmu yang mempelajari bahasa secara umum, sementara dalam konteks bahasa Indonesia, kata "linguistik" dapat merujuk pada ilmu tersebut dan juga pada bahasa itu sendiri.

B. Sejarah perkembangan Linguistik

Dalam perkembangannya, linguistik mengalami berbagai aliran, paham, pendekatan, dan teknik penyelidikan. Sejarah linguistik mencakup periode-periode penting yang melibatkan pemikiran dan kontribusi banyak tokoh terkemuka dalam studi bahasa. Berikut adalah beberapa periode dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah perkembangan linguistik:

Zaman Yunani Kuno menunjukkan Periode ini melibatkan tokoh-tokoh seperti Plato dan Aristoteles yang memberikan pemikiran awal tentang bahasa dan signifikansinya dalam pemikiran filosofis dan logika.

Zaman Romawi dan Abad Pertengahan menunjukkan Pada masa ini, pemerhatian tentang bahasa masih terkait erat dengan

filsafat dan gramatika Latin. Tokoh-tokoh penting termasuk Quintilian dan Santo Agustinus.

Renaissance dan Abad Pencerahan menunjukkan Pada masa ini, studi bahasa semakin berkembang dan diperluas. Tokoh-tokoh seperti Port-Royal Grammarians (tokoh-tokoh yang tergabung dalam kelompok ini termasuk Antoine Arnauld dan Claude Lancelot) memberikan kontribusi penting dalam pemikiran gramatika dan semantik.

Abad ke-19 menunjukkan Pada abad ini, muncul berbagai teori dan pendekatan baru dalam linguistik. Tokoh-tokoh penting seperti Ferdinand de Saussure, yang dianggap sebagai bapak linguistik modern, memperkenalkan konsep strukturalisme dan perbedaan antara *langue* dan *parole*.

Abad ke-20 menunjukkan Abad ini menyaksikan perkembangan pesat dalam berbagai aliran dan pendekatan linguistik. Tokoh-tokoh seperti Noam Chomsky dengan pendekatan generatif-transformasionalnya dan Roman Jakobson dengan pemikirannya tentang fungsi komunikatif bahasa, memberikan kontribusi signifikan dalam studi linguistik.

Selain tokoh-tokoh di atas, masih ada banyak lagi linguis terkenal dan penting yang berkontribusi dalam perkembangan linguistik, seperti Edward Sapir, Leonard Bloomfield, William Labov, dan masih banyak lagi.

Perbedaan pendekatan dan pandangan antara para tokoh dan aliran tersebut sering kali menghasilkan pertentangan dan diskusi ilmiah yang memajukan bidang linguistik. Dengan keragaman

pandangan ini, ilmu linguistik terus berkembang dan menghadirkan pemahaman yang lebih kaya tentang bahasa dan komunikasi manusia. Adapun sejarah perkembangan linguistic adalah sebagai berikut (sulaiman,2019):

1. Zaman Yunani

Studi bahasa pada zaman Yunani memiliki sejarah yang panjang, dari sekitar abad ke-5 SM hingga abad ke-2 M. Pada periode ini, terjadi pertentangan antara berbagai pandangan tentang bahasa, yang melibatkan perdebatan mengenai fisis (alamiah) dan nomos (konvensi), serta antara analogi dan anomali.

- a. Pertentangan antara fisis dan nomos: Pertentangan ini berkaitan dengan pertanyaan mendasar tentang asal-usul bahasa dan apakah bahasa itu berasal dari sifat alamiah manusia (fisis) ataukah merupakan hasil dari konvensi dan kesepakatan sosial (nomos). Beberapa tokoh seperti Herakleitos dan Plato lebih cenderung memandang bahasa sebagai sesuatu yang berasal dari sifat alamiah manusia, sementara tokoh lain seperti Demokritos dan Aristoteles lebih mengemukakan bahwa bahasa adalah produk konvensi sosial.
- b. Pertentangan antara analogi dan anomali: Pertentangan ini berkaitan dengan pemahaman tentang pola dan variasi dalam bahasa. Pertanyaan yang muncul adalah apakah bahasa diatur oleh pola dan aturan tertentu (analogi) atau apakah bahasa juga dapat mengandung elemen-elemen

yang tidak mengikuti pola atau aturan yang konsisten (anomali). Tokoh-tokoh seperti Plato dan Aristoteles cenderung lebih mengutamakan pola dan aturan dalam bahasa, sementara tokoh lain seperti Sofokles dan Isokrates lebih mengakui adanya variasi dan keunikan dalam penggunaan bahasa.

- c. Pertentangan-pertentangan ini mencerminkan perdebatan intelektual yang terjadi pada zaman Yunani mengenai hakikat dan asal-usul bahasa. Meskipun pandangan-pandangan ini tidak selalu bersifat eksklusif, tetapi mereka menunjukkan berbagai sudut pandang dan pemikiran yang beragam dalam mengkaji bahasa pada masa itu. Zaman Renaisans dianggap sebagai zaman pembukaan abad pemikiran modern dan memiliki peranan penting dalam studi bahasa. Terdapat dua hal yang menonjol dalam sejarah studi bahasa pada masa Renaisans:

Penguasaan bahasa oleh sarjana-sarjana pada waktu itu: Pada masa Renaisans, sarjana-sarjana mulai menguasai berbagai bahasa penting seperti Latin, Yunani, Ibrani, dan Arab. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk mempelajari teks-teks klasik yang ditulis dalam bahasa-bahasa tersebut, memahami pengetahuan dan pemikiran dari masa lalu, serta memperluas wawasan keilmuan mereka.

Perhatian terhadap bahasa-bahasa Eropa lainnya: Selain bahasa Yunani, Latin, Ibrani, dan Arab, bahasa-bahasa Eropa lainnya juga mendapat perhatian pada masa Renaisans. Pada

masa ini, dilakukan pembahasan, penyusunan tata bahasa, dan bahkan perbandingan antara bahasa-bahasa Eropa. Dalam konteks ini, munculnya bahasa nasional dan pemikiran tentang identitas linguistik masyarakat Eropa menjadi penting.

2. Menjelang Lahirnya Linguistik Modern

Menjelang lahirnya linguistik modern, terdapat beberapa peristiwa dan perkembangan yang signifikan dalam studi bahasa. Berikut adalah beberapa hal yang dapat disebutkan. Karya de Saussure, seorang linguist Swiss, dianggap sebagai tokoh utama dalam lahirnya linguistik modern. Kontribusinya yang paling terkenal adalah bukunya yang berjudul "Course in General Linguistics" (*Cours de linguistique générale*) yang diterbitkan secara anumerta pada tahun 1916. Karya ini memperkenalkan konsep-konsep fundamental seperti pembagian antara *langue* dan *parole*, *signifier* dan *signified*, serta pemahaman bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terstruktur.

Perubahan paradigma Saussure merubah paradigma dalam studi bahasa dengan menggeser fokus dari aspek historis dan filologis ke analisis struktural dan sistematis. Ini membuka jalan bagi pendekatan baru dalam memahami dan mengkaji bahasa.

Pengembangan metode strukturalis merupakan Pendekatan strukturalis dalam linguistik muncul sebagai reaksi terhadap studi bahasa yang berpusat pada sejarah dan etimologi. Metode strukturalis menekankan pada analisis struktur bahasa dan

hubungan antara unsur-unsur linguistik dalam sistem bahasa. Tokoh penting dalam pengembangan metode strukturalis termasuk Roman Jakobson dan Nikolai Trubetzkoy.

Perhatian terhadap fonologi menunjukkan Studi fonologi mengalami perkembangan yang signifikan menjelang lahirnya linguistik modern. Pemahaman tentang bunyi dan sistem bunyi dalam bahasa diperdalam, dan fonologi dianggap sebagai bidang yang mandiri dan penting dalam studi bahasa.

Perkembangan pendekatan generatif-transformasional menunjukkan Pada tahun 1950-an dan 1960-an, Noam Chomsky memperkenalkan pendekatan generatif-transformasional yang membawa revolusi dalam studi bahasa. Pendekatan ini menekankan pada struktur kalimat dan kemampuan manusia untuk menghasilkan dan memahami kalimat yang tidak terbatas. Semua peristiwa dan perkembangan ini memberikan dasar bagi perkembangan linguistik modern dan membentuk landasan konseptual serta metodologis yang menjadi ciri khas dalam studi bahasa saat ini.

3. Lahirnya Linguistik Modern

Lahirnya linguistik modern dapat dikaitkan dengan kontribusi Ferdinand de Saussure dan karyanya yang berjudul "Course in General Linguistics" (Cours de linguistique générale). Pemikiran dan konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Saussure mengubah paradigma dalam studi bahasa dan membentuk dasar bagi pengembangan linguistik modern.

Beberapa aspek yang muncul dalam lahirnya linguistik modern adalah:

- i. Fokus pada struktur bahasa menunjukkan Saussure menggeser perhatian dari aspek historis dan filologis ke analisis struktural bahasa. Ia menekankan pentingnya memahami bahasa sebagai sistem tanda yang terstruktur dan mempelajari hubungan antara unsur-unsur linguistik dalam bahasa.
- ii. Pembagian antara *langue* dan *parole* artinya Saussure membedakan antara *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (penggunaan bahasa). *Langue* merupakan keseluruhan sistem bahasa yang diterima oleh anggota masyarakat, sementara *parole* adalah penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Dengan pemisahan ini, Saussure memperkenalkan konsep sistematis dalam studi bahasa.
- iii. Perhatian terhadap *signifier* dan *signified* artinya Saussure menyatakan bahwa bahasa terdiri dari tanda linguistik yang terdiri dari hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bentuk fisik atau suara yang menghasilkan makna, sedangkan *signified* adalah konsep atau makna yang diwakili oleh *signifier*.
- iv. Pemahaman bahwa bahasa adalah sistem Saussure menekankan bahwa bahasa adalah sistem yang terstruktur dan berfungsi melalui perbedaan dan relasi antara unsur-unsur bahasa. Ia mengatakan bahwa makna dalam bahasa

ditentukan oleh perbedaan dengan unsur-unsur lainnya dalam sistem.

Kontribusi Saussure ini menjadi tonggak penting dalam lahirnya linguistik modern. Pemikiran dan konsep-konsepnya mempengaruhi perkembangan berbagai aliran dan pendekatan dalam linguistik serta membentuk dasar untuk analisis struktural, semiotika, dan pendekatan generatif-transformasional yang dikembangkan oleh Noam Chomsky.

Namun, dengan diperkenalkannya konsep-konsep baru oleh Saussure dan pengembangan pendekatan-pendekatan baru dalam linguistik modern, paradigma dan metode dalam studi bahasa mengalami perubahan yang signifikan. Linguistik modern memberikan fokus yang lebih besar pada struktur bahasa, sistem tanda, sintaksis, fonologi, dan konteks sosial dalam penggunaan bahasa.

Dalam perkembangan linguistik modern, terdapat berbagai aliran dan pendekatan seperti strukturalisme, generatif-transformasional, fungsional, dan lainnya. Semua ini mencerminkan perubahan paradigma dan kerangka berpikir yang terjadi dalam studi bahasa.

Penting untuk menghargai kontribusi linguistik tradisional dan peran pentingnya dalam studi kebahasaan, sementara juga mengakui kemajuan dan perubahan yang dibawa oleh linguistik modern dalam memahami dan menganalisis bahasa.

C. Pendekatan Linguistik

Adapun pendekatan linguistik terdapat 2 macam yaitu: pendekatan linguistic tradisional pengajaran bahasa Indonesia (PBI) dan pendekatan linguistik structural dalam PBI.(Effendi, 2013)

1. Pendekatan Linguistik Tradisional Pengajaran Bahasa Indonesia (PBI)

Tata bahasa tradisional telah melalui masa yang sangat panjang dalam sejarah perkembangan linguistik. Beberapa tahap dalam perkembangan tata bahasa tradisional antara lain:

- a. Tahap spekulasi artinya pada tahap ini terjadi pada zaman kuno dan abad pertengahan, di mana pendekatan terhadap bahasa didasarkan pada spekulasi filosofis dan teologis. Bahasa dipandang sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi atau sebagai sarana komunikasi manusia dengan Tuhan.
- b. Tahap deskriptif, Pada tahap ini, pendekatan terhadap bahasa lebih cenderung deskriptif. Para ahli bahasa berusaha mendokumentasikan struktur dan aturan bahasa yang digunakan dalam masyarakat tertentu. Penekanan diberikan pada analisis tata bahasa secara formal dan klasifikasi unsur-unsur bahasa.
- c. Tahap normative, Tahap ini ditandai dengan adanya upaya untuk menetapkan standar bahasa yang benar dan baku. Norma-norma tata bahasa diberikan untuk mengatur penggunaan bahasa agar sesuai dengan aturan yang

ditetapkan. Biasanya, tata bahasa normatif didasarkan pada bahasa tertentu yang dianggap sebagai bentuk yang paling murni atau prestisius.

- d. Tahap semantic, Pada tahap ini, perhatian diberikan pada makna kata dan penggunaannya dalam konteks komunikasi. Analisis bahasa dilakukan dengan mempertimbangkan aspek semantik, yakni hubungan antara kata dengan dunia yang diwakilinya. Filsafat dan semantik menjadi dasar pendekatan dalam memahami bahasa.

Tata bahasa tradisional menganalisis bahasa dari perspektif filsafat, semantik, dan normatif. Penekanan diberikan pada pemahaman makna dan struktur bahasa dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan ini memiliki kecenderungan untuk melihat bahasa sebagai sarana ekspresi budaya dan pemikiran manusia. Meskipun tata bahasa struktural dan tata bahasa tradisional sering dianggap sebagai pendekatan yang bertentangan, keduanya memiliki kontribusi penting dalam studi bahasa dan pemahaman tentang hakikat bahasa.

Studi Pengajaran Bahasa Indonesia (PBI), terdapat pendekatan linguistik tradisional yang sering digunakan. Pendekatan ini menekankan pada aspek kebahasaan, struktur, dan penggunaan bahasa dalam konteks pembelajaran. Beberapa pendekatan linguistik tradisional yang sering diterapkan dalam PBI antara lain:

1. Pendekatan Gramatikal, Pendekatan ini fokus pada pemahaman dan penguasaan struktur gramatikal bahasa Indonesia, termasuk

tata bahasa, sintaksis, morfologi, dan fonologi. Pendekatan gramatikal berusaha memperkuat pemahaman dan penerapan aturan gramatikal dalam komunikasi lisan dan tulisan.

2. Pendekatan Fungsional, Pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif dan situasional. Pendekatan fungsional membantu siswa memahami fungsi dan tujuan penggunaan bahasa dalam situasi nyata, seperti berinteraksi sosial, berdiskusi, berargumen, atau menyampaikan informasi. Pendekatan ini berfokus pada keefektifan komunikasi dan penguasaan fungsi bahasa dalam berbagai konteks.
3. Pendekatan Keterampilan Berbahasa, Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang terdiri dari empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan ini memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan komunikasi yang komprehensif dan terintegrasi.
4. Pendekatan Strukturalis, Pendekatan ini berfokus pada analisis struktur bahasa, termasuk unsur-unsur fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pendekatan strukturalis membantu siswa memahami struktur internal bahasa Indonesia dan pola-pola yang terkandung di dalamnya.
5. Pendekatan Linguistik Terapan, Pendekatan ini menerapkan prinsip-prinsip linguistik dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan linguistik terapan melibatkan analisis dan penggunaan bahasa dalam konteks

tertentu, seperti penerjemahan, redaksi teks, pembuatan kamus, atau pengembangan materi pembelajaran bahasa

2. Pendekatan Linguistik Struktural dalam PBI

Pendekatan-pendekatan ini biasanya digunakan dalam kombinasi atau dengan penekanan yang berbeda tergantung pada konteks pengajaran dan tujuan pembelajaran. Pemilihan pendekatan yang tepat dalam PBI penting untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia siswa secara holistik dan efektif.

Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia (PBI), pendekatan linguistik struktural sering digunakan untuk menganalisis dan memahami struktur bahasa Indonesia secara mendalam. Pendekatan ini berfokus pada komponen-komponen struktural bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Dalam PBI, pendekatan linguistik struktural dapat diterapkan dalam beberapa cara, antara lain:

- a. Analisis Fonologi, Pendekatan ini mempelajari sistem bunyi bahasa Indonesia. Siswa diajarkan tentang konsonan, vokal, intonasi, dan penekanan dalam bahasa Indonesia. Mereka juga belajar mengenali dan membedakan bunyi-bunyi bahasa yang memiliki perbedaan arti (fonem).
- b. Analisis Morfologi, Pendekatan ini mempelajari struktur kata dalam bahasa Indonesia. Siswa belajar tentang pembentukan kata, prefiks, sufiks, dan konfiks yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Mereka juga

mempelajari variasi bentuk kata, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dan lain-lain.

- c. Analisis Sintaksis, Pendekatan ini mempelajari struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Siswa belajar tentang tata bahasa, seperti urutan kata, peran subjek dan predikat, frasa, klausa, dan hubungan antarunsur kalimat. Mereka juga diajarkan bagaimana mengenali jenis-jenis kalimat, seperti kalimat aktif, pasif, perintah, dan sebagainya.
- d. Analisis Semantik, Pendekatan ini mempelajari makna dalam bahasa Indonesia. Siswa belajar tentang makna kata, makna frasa, makna klausa, dan makna dalam konteks kalimat. Mereka juga mempelajari aspek pragmatik dalam bahasa Indonesia, seperti kegunaan bahasa dalam situasi komunikatif dan konteks budaya.

Pendekatan linguistik struktural dalam PBI membantu siswa memahami struktur bahasa Indonesia secara lebih sistematis dan mendalam. Dengan mempelajari komponen-komponen struktural bahasa, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang baik, seperti berbicara dan menulis dengan benar, memahami makna kalimat secara tepat, dan menggunakan tata bahasa yang sesuai.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pendekatan linguistik struktural tidak boleh dipisahkan dari aspek fungsional dan kontekstual bahasa. PBI juga perlu mengintegrasikan aspek penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif, interaksi sosial, dan pemahaman budaya untuk memastikan siswa

mampu menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pendekatan Analisis Wacana

Adapun analisis wacana terdapat 3 macam yaitu adalah analisis wacana kritis, analisis wacana kritis sosial dan analisis multi modal sebagai berikut:

1. Analisis Wacana Kritis Sosial

Pendekatan analisis wacana kritis yang dibuat Norman Fairclough adalah bahwa kegiatan berwacana sebagai praktik sosial. Hal ini menyebabkan ada hubungan yang berkaitan antara praktik social dan proses membentuk wacana. Untuk itu, harus dilakukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi terbentuknya wacana.

Fairclough dalam penelitian (JUFRI, J. (2019) menjelaskan ada hubungan dialektikal antara praktik sosial dan proses terbentuknya wacana, yaitu wacana mempengaruhi tatanan sosial dan tatanan sosial mempengaruhi wacana. Oleh karena itu, wacana dapat membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Selain itu, wacana juga dapat membentuk dan mengubah pengetahuan, hubungan sosial, dan identitas sosial.

Selanjutnya, wacana dibentuk oleh kekuasaan yang berhubungan dengan ideologi. Dengan demikian, pendekatan analisis wacana kritis yang dibuat oleh Fairclough disebut dengan Pendekatan perubahan sosial.

Fairclough menjelaskan bahwa terdapat hubungan dialectical antara praktik sosial dan proses pembentukan wacana. Artinya, wacana mempengaruhi tatanan sosial dan sebaliknya, tatanan sosial juga mempengaruhi wacana. Dengan demikian, wacana dapat membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Selain itu, wacana juga memiliki kekuatan untuk membentuk dan mengubah pengetahuan, hubungan sosial, dan identitas sosial.

Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan struktur sosial dalam wacana. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana kekuasaan dan ideologi tercermin dalam bahasa dan bagaimana wacana dapat mempengaruhi konstruksi pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial dalam masyarakat.

2. Analisis wacana kritis

Istilah analisis wacana kritis merupakan pengembangan analisis wacana. Analisis wacana kritis ini pada mulanya didasarkan pada kerangka teori yang dikembangkan dari teori ideologi Louis Althusser dan teori genre Mikhail Bakhtin. Analisis kritis ini merupakan salah satu dari sepuluh analisis teks yang diperkenalkan dalam analisis bahasa, dimulai dari analisis isi sampai dengan hermeneutika. Analisis ini dikembangkan Nourman Fairclough berdasarkan teori linguistik fungsional sistemik Halliday bukan analisis kognitif sebagaimana dikembangkan Ruth Wodak (Jufri, 2019).

Berdasarkan analisis wacana kritis ini, pemaknaan terhadap teks dapat dilakukan dengan baik.

Theo van Leeuwen memperkenalkan pendekatan analisis wacana kritis ini untuk menjelaskan bagaimana sebuah kelompok dimunculkan atau disembunyikan. Pendekatan analisis wacana kritis yang dibuat Van Leeuwen menjelaskan bagaimana orang-orang tertentu dan aktor sosial (social actors) dimunculkan dalam wacana.

Analisis wacana kritis didasarkan pada analisis wacana. Jika melakukan analisis wacana kita juga perlu memperbincangkan konsep wacana yang merupakan 'satuan bahasa yang lebih besar di dalam kalimat. Akan tetapi definisi pendek seperti ini sering dianggap tidak memadai karena memotong status wacana sebagai suatu peristiwa komunikasi. Berdasarkan aspek kohesi dan koherensi, situasi, keberterimaan, intertekstualitas dan intensionalitas, serta informasi; teks dibedah dalam

Bagaimana suatu kelompok yang mendominasi lebih memegang kendali dan kelompok yang posisinya rendah digambarkan sebagai orang yang tidak baik. Berkaitan dengan hal di atas Van Leeuwen yang dikutip Fauzan (2014) memfokus kepada dua hal, yaitu proses eksklusi dan proses inklusi. Proses Eksklusi adalah proses yang menjelaskan bahwa dalam wacana adakah kelompok atau aktor yang tidak ditampilkan dalam pemberitaan, yaitu dengan cara tidak ditampilkan atau menyamarkan dalam

utama sehingga pihak yang dirugikanlah yang menjadi pusat perhatian berita.

Proses penghilangan faktor utama ini dapat mengubah pikiran masyarakat akan suatu kejadian dan melegalkan posisi pemahaman tertentu. Proses inklusi, yaitu proses memasukkan seseorang atau kelompok tertentu ke dalam wacana, kebalikan dari proses eksklusi. Proses eksklusi dan inklusi merupakan strategi wacana. Proses eksklusi dan inklusi adalah cara menampilkan aktor sosial di dalam wacana dengan memanfaatkan permainan kata atau diksi, kalimat, gaya bahasa, dan cara bercerita tertentu untuk menampilkan aktor sosial yang diinginkan ke dalam sebuah wacana.

Analisis wacana kritis didasarkan pada analisis wacana. Jika melakukan analisis wacana kita juga perlu memperbincangkan konsep wacana yang merupakan 'satuan bahasa yang lebih besar di dalam kalimat. Akan tetapi definisi pendek seperti ini sering dianggap tidak memadai karena memotong status wacana sebagai suatu peristiwa komunikasi. Berdasarkan aspek kohesi dan koherensi, situasi, keberterimaan, intertekstualitas dan intensionalitas, serta informasi; teks dibedah dalam tekstualitas, yakni rentetan kalimat yang membentuk proposisi (Beaugrande, 1985). Analisis wacana merupakan kajian tentang penggunaan bahasa yakni produksi makna di dalam kehidupan sosial.

Dalam analisis wacana kritis ini terdapat tiga unsur penting yakni, identitas sosial, hubungan sosial, dan sistem pengetahuan dan makna. Wacana mengacu pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial dengan pernyataan bahwa wacana itu bersifat konstitutif dan tersusun. Wacana dipahami sebagai bahasa yang digunakan dalam bidang khusus, seperti wacana politik atau ilmiah. Sedangkan dalam penggunaan bahasa yang paling kongkret, wacana digunakan sebagai suatu benda yang dapat dihitung yang mengacu pada cara bertutur dan dapat memberi makna yang berasal dari pengalaman berdasarkan perspektif tertentu.

Tujuan utama analisis wacana kritis adalah mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan praktik sosial. Model analisis Fairclough digunakan dengan memperhatikan peran praktik kewacanaan dalam melestarikan tatanan sosial dan kerangka analisis untuk analisis wacana

3. Analisis wacana multimodal

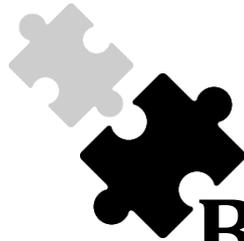
Adalah pendekatan dalam linguistik yang mempelajari interaksi antara berbagai mode komunikasi dalam suatu wacana. Mode komunikasi mencakup tidak hanya bahasa verbal, tetapi juga elemen-elemen visual, auditif, gestural, dan lainnya. Pendekatan ini mengakui bahwa dalam komunikasi manusia, pesan disampaikan melalui berbagai modalitas yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Dalam analisis wacana multimodal, peneliti menganalisis bagaimana elemen-elemen multimodal seperti gambar, teks,

suara, gerakan, dan lainnya digunakan bersama-sama untuk menciptakan makna dan mempengaruhi interpretasi pesan. Metode analisis yang digunakan dapat mencakup identifikasi dan deskripsi elemen-elemen multimodal, analisis hubungan antara elemen-elemen tersebut, serta penafsiran makna yang dihasilkan oleh interaksi multimodal.

Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks komunikasi visual dan digital modern, di mana pesan seringkali disampaikan melalui berbagai media seperti gambar, video, infografis, dan platform digital lainnya. Analisis wacana multimodal dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti media, iklan, desain visual, dan komunikasi digital.

Dengan memperhatikan elemen-elemen multimodal dalam suatu wacana, analisis wacana multimodal membantu kita memahami bagaimana pesan disampaikan, bagaimana makna dikonstruksi, dan bagaimana audiens merespons pesan tersebut. Pendekatan ini memperluas pemahaman kita tentang komunikasi dan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang hubungan antara bahasa, gambar, suara, dan modalitas komunikasi lainnya.



BAB VI

TEORI LINGUISTIK MODERN

Teori linguistik modern mencakup berbagai pendekatan dan perspektif yang digunakan untuk memahami struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, kognitif, dan budaya. Menurut Doktor Muhammad Muhammad Daud, Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa sebagai kajian ilmiah yang berkaitan dengan ketelitian, kejelasan, integratif, dan metodologis. Linguistik juga mempelajari bahasa itu sendiri. Pendapat ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan ilmiah dalam mempelajari bahasa.

Humaidi juga menyatakan bahwa linguistik adalah bidang studi yang mengambil pendekatan ilmiah dalam mempelajari bahasa. Pendekatan ilmiah mencakup penggunaan metode penelitian yang sistematis dan objektif untuk memahami struktur, fungsi, dan aspek lain dari bahasa. (Humaidi (2020): 13).

Ketika kita membicarakan kata "modern," kata tersebut biasanya merujuk pada sesuatu yang baru atau terkini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), bentuk tidak baku dari kata "modern" adalah "modern" yang memiliki arti "terbaru" atau "terkini." Sebagai lawan kata, kata "tradisional" digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang berlawanan dengan "modern" atau berkaitan dengan kebiasaan dan praktik lama yang diwarisi dari masa lampau.

Linguistik modern adalah cabang linguistik yang muncul pada abad ke-19 dan merupakan studi ilmiah tentang bahasa itu sendiri. Linguistik modern melibatkan analisis bahasa dalam berbagai aspek, termasuk penggunaan bahasa sebagai ucapan (*parole*) dan struktur leksikal, gramatikal, dan fonologis bahasa (*langue*). (Azhar, M. (2022).

Pada abad ke-19, muncul banyak perkembangan penting dalam bidang linguistik yang memberikan dasar bagi linguistik modern. Misalnya, Ferdinand de Saussure dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam linguistik modern dengan konsepnya tentang *langue* dan *parole*. *La langue* merujuk pada sistem bahasa yang ada secara abstrak, sedangkan *parole* merujuk pada penggunaan bahasa dalam realitas sehari-hari.

Selain itu, perkembangan teknologi dan metode penelitian juga telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan linguistik modern. Pendekatan ilmiah, seperti metode deskriptif dan eksperimental, serta penggunaan data empiris dan analisis statistik, telah menjadi bagian integral dari linguistik modern. Dengan

demikian, linguistik modern mencakup studi yang ilmiah dan komprehensif tentang bahasa, meliputi analisis struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan psikologis.

Melalui penelitian-penelitian ini, para linguistikawan berusaha memahami struktur dan penggunaan bahasa secara ilmiah, serta menggali pengetahuan baru tentang berbagai aspek bahasa yang menjadi fokus studi dalam bidang linguistik modern. Berikut adalah beberapa teori linguistik modern yang signifikan:

1. Strukturalisme adalah salah satu teori linguistik awal yang menekankan pada analisis struktur bahasa. Pendekatan ini mencari pola-pola abstrak dalam bahasa melalui analisis fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.
2. Teori generatif-transformasional, dikembangkan oleh Noam Chomsky, mengajukan model yang lebih abstrak dan matematis dalam memahami struktur bahasa. Pendekatan ini menekankan pada penjelasan generatif tentang bagaimana bahasa diproduksi dan dipahami.
3. Fungsionalisme, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, menekankan pada fungsi dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan komunikatif. Pendekatan ini mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi komunikatif dan bagaimana itu membentuk interaksi sosial.
4. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif nyata. Pendekatan ini menekankan pada aspek pragmatis bahasa, termasuk implikatur, presuposisi, performatif, dan sikap tutur.

5. Sociolinguistik menghubungkan bahasa dengan faktor-faktor sosial seperti kelas sosial, etnisitas, gender, dan identitas sosial. Pendekatan ini mempelajari variasi bahasa, perubahan bahasa, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa. (
6. Pendekatan kognitif dalam linguistik berfokus pada pemahaman tentang bagaimana bahasa tercermin dalam pemrosesan kognitif manusia. Teori-teori seperti linguistik kognitif dan linguistik kognitif budaya meneliti kaitan antara bahasa, pikiran, dan budaya.
7. Neurolinguistik menggabungkan bidang linguistik dengan ilmu saraf untuk memahami bagaimana bahasa diproses dalam otak manusia. Pendekatan ini mempelajari hubungan antara struktur bahasa dan aktivitas otak. (Agungnesia, 2016)

Tentu saja, ini hanya beberapa contoh teori linguistik modern. Disiplin linguistik terus berkembang, dan berbagai pendekatan baru terus muncul untuk memperkaya pemahaman kita tentang bahasa dan komunikasi manusia

A. Teori Ferdinand de Saussure

Teori Ferdinand de Saussure, yang dikenal sebagai strukturalisme linguistik, merupakan salah satu kontribusi paling penting dalam studi linguistik modern. Saussure adalah seorang ahli bahasa Swiss yang hidup pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pendekatan Saussure berfokus pada struktur internal bahasa dan bagaimana tanda-tanda bahasa membentuk sistem komunikatif.

De Saussure adalah tokoh yang paling penting dalam perkembangan linguistik modern, bahkan dia juga tokoh penting dalam gerakan strukturalisme. Dia patut di kaji lebih dalam, supaya pembaca dapat mengerti peranannya dalam perjalanan panjang ilmu linguistik pada umumnya.

Teori Saussure memberikan dasar bagi pengembangan berbagai teori linguistik modern, termasuk strukturalisme dan pendekatan berbasis sistem. Pendekatan ini menekankan pemahaman tentang struktur internal bahasa dan pentingnya hubungan antara tanda-tanda linguistik dalam sistem komunikatif. Meskipun teori ini tidak mencakup semua aspek linguistik, kontribusi Saussure sangat berpengaruh dalam perkembangan studi linguistik dan mempengaruhi berbagai pendekatan linguistik yang muncul setelahnya.

Pendekatan de Saussure terhadap linguistik mempengaruhi perkembangan linguistik modern, terutama dalam bidang analisis struktural dan semiotika. Analisis makna dan struktur bahasa menjadi fokus penting dalam studi linguistik, dengan penekanan pada sistem simbol dan kode yang membentuk bahasa.

Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri **linguistik modern**, dialah sarjana dan tokoh besar asal Swiss: Ferdinand de Saussure. Kuliah-kuliahnya (yang direkonstruksikan dari catatan-catatan para mahasiswanya setelah ia meninggal) diterbitkan pada tahun 1915 dengan judul *Course de Linguistique Generale* (kuliah linguistik umum). Banyak aliran linguistik yang berlainan dapat dibedakan pada

waktu lain, tetapi semuanya secara langsung atau tak langsung telah dipengaruhi (dengan berbagai tingkat) oleh *Cours de Saussure*.

Pernah dia menjadi anggota aliran pemikiran "Neogrammarians", dia menulis karya tentang huruf hidup bahasa Indo-European, dan dia juga menulis disertasi tentang "Genitive in Sanskrit", dia dijuluki bapaknya "The father of linguistik modern, dia juga dikenal sebagai penulis tentang sejarah bahasa Indo-European, namun, bukunya yang paling terkenal tidak diterbitkan ketika dia masih hidup yaitu "Cours de Linguistique Generale", (Course in General Linguistic) (Bauer Laurie: 2007:41) (Sandres Carol, 2004:47), buku tersebut dia ajarkan di universitas Geneva, dalam buku tersebut, dia menjelaskan banyak hal, De Saussure membuat perbedaan yang cukup signifikan yang menjadi hal yang mendasar dalam ilmu linguistik umum, yang paling menonjol adalah pembedaanya antara "langue" dan "parole", yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai "Language" dan "speech".

Menurutnya, langue adalah bagian dari bahasa yang tidak dapat dikatakan sempurna atau komplet pada individu, "langue" dapat ditemukan hanya pada kelompok (Ibid: 41), akan tetapi "parole" dapat diamati pada individu-individu dan tidak homoginis, istilah langue dan parole adalah elemen analisis yang cocok bagi orang yang sedang meneliti tentang bahasa yaitu fungsi bahasa sebagai dalam watak yang virtual, dan bahasa

sebagai sampel dari sistem tersebut yang digunakan untuk keperluan komunikasi (Sandres).

Dengan latar belakang kajian linguistik dan bahasa, Saussure menempatkan bahasa sebagai dasar dari sistem tanda dalam teori semiologi yang dibuatnya. Bahasa dipandang oleh Saussure sebagai sistem tanda yang dapat menyampaikan dan mengekspresikan ide serta gagasan dengan lebih baik dibanding sistem lainnya.

Bahasa merupakan suatu sistem atau struktur yang tertata dengan cara tertentu, dan bisa menjadi tidak bermakna jika terlepas dari stuktur yang terkait. Saussure menjelaskan bahwa kajian linguistik masih terlalu umum untuk membahas sistem tanda, karenanya perlu dibuat kajian yang lebih khusus yang ia namakan semiologi. Karena berangkat dari dasar linguistik itulah, kajian semiotika dari Saussure ini dikenal juga dalam dunia ilmu pengetahuan sebagai semiotika linguistik. Saussure sendiri menyebutkan tiga kata dalam bahasa Prancis yang berarti 'bahasa', yaitu *parole*, *langage*, dan *langue*. *Parole* adalah ekspresi bahasa yang muncul dari pikiran tiap individu dan tidak bisa disebut fakta sosial karena cenderung subjektif. *Langgge* merupakan gabungan dari *parole* dan kaidah bahasa, yang mana digunakan oleh seluruh masyarakat sebagai gabungan dari ekspresi sehingga belum bisa disebut fakta sosial. Sedangkan *langue* merupakan kaidah bahasa yang digunakan dan diterapkan oleh kelompok masyarakat tertentu yang memungkinkan berbagai elemen di dalamnya untuk

memahaminya sehingga bisa dikatakan sebagai realitas yang ada.

Buku karangan De Saussure "General Course of Linguistic" mendapatkan tempat yang sangat unik dalam sejarah pemikiran Barat, yang membicarakan kedudukan manusia dalam masyarakat, buku tersebut menjadi bukan hanya untuk ilmu linguistik, melainkan buku tersebut berpartisipasi membentuk gerakan intelektual Barat pada abad yang ke-20 yang di istilahkan dengan "strukturalisme". Dalam bukunya itu terlihat perbedaannya dalam segi pengkajian bahasa, dia menyatakan:

(Ilmu yang berkembang tentang fakta-fakta bahasa sudah melewati tiga tahapan, sebelum menemukan objeknya yang unik. Pertama, sesuatu yang dinamakan tata bahasa, telah dikaji, pengkajian tersebut diawali dengan Yunani dan dilanjutkan oleh Prancis, pengkajian tersebut didasari ilmu logika. Dengan demikian, pengkajian tersebut tidak mengandung pendekatan ilmiah dan juga terputus dari bahasa itu sendiri. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan peraturan untuk membedakan antara bentuk yang benar dan bentuk yang salah. Ia adalah disiplin yang "normative", dia terlalu jauh dari pengamatan aktual dan ruang lingkupnya adalah terbatas.)

Dengan demikian, De Saussure sudah menjelaskan sikapnya terhadap cara berfikir dan cara menyikapi ilmu tentang bahasa, menurutnya, pengkajian tentang bahasa selama ini merupakan langkah-langkah yang tidak benar, karena studi tentang bahasa tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka dia mencoba

membawa cara baru untuk menyikapi gejala bahasa. Dia mempromosikan studi bahasa secara sinkronis yang pada waktu itu kajian sinkronis tersebut merupakan penemuan yang sangat berharga.

Pada kehidupan kita sehari-hari tidak pernah terlepas dari makna, melalui komunikasi atau bahkan gerak gerik bahasa tubuh kita sehari-hari semuanya tidak terlepas dari arti dan makna. Terkadang kita bahkan tidak lagi terlalu menganalisa apa makna terdalam dibalik komunikasi atau gerak tubuh yang kita lakukan, atau juga bahkan setiap hal yang kita lihat sebagai media komunikasi. Untuk itu tulisan kali ini, kita akan mengulas mengenai teori semiotika yang berisi kajian tanda dari Ferdinand de Saussure.

Pemikiran Ferdinand de Saussure: (Hasibuan, A. (2015). Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand De Saussure Dan Noam Chomsky. *Jurnal Metamorfosa*, 3(2), 21-25.)

Hasil pemikiran Saussure mengenai linguistik struktural disajikan dalam wacana dikotomis, yakni telah sinkronis dan diakronis, signifiant dan signifie, hubungan sintagmatik dan paradigmatic, dan *la langue* dan *la parole* dalam penelitian (agungnesia,2016) yaitu sebagai berikut:

a. Telaah sinkronik dan diakronik. Telaah sinkronik adalah kajian bahasa yang mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu. Telaah akronik mengkaji bahasa sebagaimana keadaan bahasa sebagai objek dan kajian ini tidak mempermasalahkan urutan waktu. Telaah diakronik yaitu telaah bahasa yang

memperhatikan waktu berkembangnya bahasa. Dalam perkembangannya, bahasa digunakan oleh manusia dan bahasa itu mengalami perkembangan sepanjang bahasa itu digunakan oleh penuturnya. Perkembangan bahasa dari waktu ke waktu berikutnya dikaji dalam telaah diakronik. Baca kembali mengenai aliran diakronik atau linguistik diakronis.

- b. Perbedaan signification dan signifié Signification merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Signification adalah gambaran psikologis yang abstrak dari aspek bunyi suatu unsur bahasa (Kridalaksana, 1993: 197). Signifié merupakan pengertian atau Perbedaan signification dan signifié, Signification merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Signification adalah gambaran psikologis yang abstrak dari aspek bunyi suatu unsur bahasa (Kridalaksana, 1993). Signifié merupakan pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Signification dan signifié mengacu pada acuan atau referensi di alam nyata. Signifié adalah gambaran psikologis yang abstrak dari suatu bagian alam sekitar kita (Kridalaksana, 1993). Dalam bahasa Jawa omah berarti 'rumah' dan mengacu pada acuan rumah.

Maryadi menyatakan bahwa konsep adalah sesuatu yang signified dan lambang adalah sesuatu yang signifier. Keduanya dijelaskan berikut ini. (1) Lambang memiliki sifat arbitrer atau manasuka. Kemanasukaan dalam bahasa bersifat terbatas dan konvensional. (2) Signified adalah bagian yang

diberikan pada konsep. (3) Signifier mempunyai sifat yang auditif dan merupakan bentangan yang dapat diukur dalam dimensi tunggal. Dimensi tunggal ini berupa garis waktu yang bersifat linier. Namun, linieritas itu belum dibahas secara tuntas oleh Ferdinand de Saussure sehingga konsep ini dikritik oleh Roman Jakobson. Jakobson mengatakan bahwa gagasan linieritas yang dikemukakan oleh de Saussure itu belum menampung konsep tentang fonem yang sekaligus mempunyai sifat sebagai pembeda. Untuk memahami keduanya dapat diambil contoh berikut ini: 1) Dia membaca buku cerita kemarin, 2) Mereka menyapu lantai nanti besok pagi, 3) Anaknya menulis surat. Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara kata dia dengan kata membaca dengan kata buku cerita dan dengan kemarin. Hal itu ditemukan juga pada kata mereka dengan menyapu dengan lantai, dan dengan nanti. Hubungan antara kata anaknya dengan menulis dengan surat, dan dengan besok pagi juga termasuk hubungan sintagmatik

Adapun hubungan paradigmatis adalah hubungan antara dia, dengan mereka, dengan anaknya. Termasuk hubungan paradigmatis juga adalah hubungan antara kata membaca, dengan menyapu, dan dengan menulis. Hubungan antara kata buku cerita dengan lantai, dan surat adalah hubungan paradigmatis. Demikian juga, hubungan antara kata kemarin, dengan kata nanti, dan frasa besok pagi.

c. perbedaan *la langue* dan *la parole*. Bahasa merupakan sistem tanda (*sign*) yang berperan sebagai penghubung antara konsep. Perbedaan *la langue* dan *la parole*. Bahasa merupakan

sistem tanda (sign) yang berperan sebagai penghubung antara konsep dan lambang bunyi. Menurut Chaer (2003:347) la langue merupakan keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara anggota suatu masyarakat bahasa yang bersifat abstrak. Sementara itu, la parole merupakan pemakaian atau realisasi la langue oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa. La parole bersifat konkret karena parole adalah realitas fisis yang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Dalam bentuk lisan la parole adalah ucapan-ucapan seseorang dalam suatu masyarakat, sedangkan dalam bahasa tulis la parole berupa tulisan-tulisan yang bisa dibaca dalam bentuk huruf yang setiap bahasa bisa memiliki jenis huruf yang berbeda.

Teori ,langage, langue dan parole adalah konsep utama dalam teori Ferdinand de Saussure tentang struktur bahasa. Saussure membedakan antara dua aspek bahasa yang saling terkait namun berbeda, yaitu langage, langue dan parole. Langage adalah istilah dalam bahasa Prancis yang secara umum merujuk pada kemampuan manusia untuk berkomunikasi melalui bahasa. Istilah ini memiliki makna yang serupa dengan "language" dalam bahasa Inggris.(Manshur, F. M. (2019). Kajian teori formalisme dan strukturalisme. SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities, 3(1), 79-93.)

Langage mencakup pemahaman tentang tata bahasa, kosa kata, aturan pengucapan, serta kemampuan untuk menghasilkan dan memahami kalimat dan teks dengan makna yang jelas. Selain

itu, language juga mencakup aspek non-verbal komunikasi, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat tangan, yang dapat digunakan sebagai bentuk komunikasi tambahan atau pengganti ketika berkomunikasi secara lisan.

Parole adalah bahasa sebagai ujaran yang dihasilkan secara individual. Parole merupakan keseluruhan dari apa yang diajarkan termasuk konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur dan pengucapan yang diperlukan untuk menghasilkan konstruksi berdasarkan pilihan yang bebas mengacu pada penggunaan konkret dan individual bahasa oleh penutur dalam interaksi komunikatif mereka. Ini adalah penggunaan aktual bahasa oleh penutur dalam situasi tertentu. Setiap tuturan individu oleh penutur dianggap sebagai parole. Pemahaman tentang parole penting dalam mempelajari aspek varian dan variasi dalam bahasa, termasuk perubahan linguistik, gaya berbicara, dialek, dan faktor-faktor individu dalam penggunaan bahasa. Studi tentang parole membantu dalam memahami bagaimana bahasa digunakan secara nyata oleh penutur individu dalam situasi komunikasi yang berbeda.

Langue mengacu pada sistem bahasa yang abstrak dan umum yang ada dalam suatu komunitas bahasa. Langue adalah entitas kolektif yang melibatkan unsur-unsur seperti fonem, morfem, sintaksis, dan semantik. Ini adalah apa yang dipelajari oleh ahli bahasa ketika mempelajari suatu bahasa secara umum. Langue mencakup aturan dan struktur bahasa yang digunakan oleh anggota komunitas bahasa tertentu. Ini mencakup tata bahasa,

kosa kata, konvensi pengucapan, dan sistem makna yang terdapat dalam bahasa tersebut. Langue merupakan aspek yang lebih luas dan lebih abstrak daripada "parole" yang merujuk pada penggunaan konkret bahasa oleh individu dalam situasi komunikatif tertentu.

Langue merupakan bahasa sebagai objek sosial yang murni, sebagai seperangkat konvensi sistematis yang berperan penting dalam komunikasi. Langue merupakan institusi sosial yang otonom, yang tidak bergantung pada materi tanda-tanda pembentuknya. Langue sebagai sebuah institusi sosial sama sekali bukan tindakan dan tidak bisa dirancang, diciptakan, atau diubah secara pribadi karena langue merupakan kontrak kolektif yang harus dipatuhi bila ingin berkomunikasi.

Dalam teori Saussure, langue adalah entitas yang lebih abstrak dan sistematis, sedangkan parole adalah penggunaan individu dan konkret dari bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Langue membentuk landasan sistematis yang memungkinkan penutur untuk memahami satu sama lain dan menggunakan bahasa dengan efektif. Perbedaan antara langue dan parole juga menggambarkan perbedaan antara aspek sinkronis (struktur bahasa pada suatu waktu tertentu) dan aspek diakronis (perubahan dan evolusi bahasa dari waktu ke waktu). Saussure menekankan pentingnya mempelajari baik langue maupun parole dalam memahami bahasa secara menyeluruh.

Saussure membedakan antara konsep langue (bahasa) dan parole (ucapan). Menurutnya, bahasanya heterogen dan berbagai

bentuk yang muncul pada pandangan pertama sebagai realitas yang tidak dapat diklasifikasikan, makhluk yang tidak dapat dijelaskan, karena pada saat yang sama bahasa adalah realitas fisik, fisiologis, mental, individu dan sosial. *langue* adalah dimensi sosial dan tidak ada yang bisa mengubah atau menciptakan kondisi tersebut. *langue* adalah kesepakatan bersama ini sangat dapat diterima ketika orang ingin berkomunikasi. Dalam sistem nilai, bahasa terdiri dari beberapa unsur yang masing-masing unsur menempati kedudukan yang sama dalam hubungan dan hubungan tertentu juga merupakan bagian dari fungsi yang lebih luas. Di dalam fungsi yang lebih luas ini adalah nilai korelasi lainnya diatur dengan cara yang berbeda. (Herniti, E. (2021). *Langue dan Parole Menurut Roland Barthes.*)

Objek linguistik yang konkrit dan tetap adalah bahasa. Namun, *langue* tidak menjelaskan segalanya. Karena *langue* merupakan Khazanah penuh tanda, artifak linguistik konkrit dan menyatu adalah tanda bahasa. Saussure terus menekankan bahwa *langue* sebagai harta simbol tidak berarti *langue* adalah daftar kata. Menurutnya, tanda bahasa adalah mengasosiasikan konsep dan gambar akustik, bukan objek dan nama. Jadi tandanya adalah makhluk psikis dengan dua wajah, yaitu penanda dan petanda.

Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa *parole* adalah keseluruhan apa yang diucapkan orang. Dengan perkataan lain, *parole* adalah manifestasi individu dari bahasa, bukan fakta sosial. Barthes menjelaskan bahwa *parole* pada dasarnya merupakan tindakan seleksi dan aktualisasi perseorangan. Karena *parole*

merupakan bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual, ia dapat dipandang sebagai kombinasi yang memungkinkan penutur menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. Di samping itu, parole juga dapat dipandang sebagai mekanisme psikofisik yang memungkinkan subjek menampilkan kombinasi-kombinasi tadi. Aspek kombinatif ini mengimplikasikan bahwa parole tersusun dari tanda-tanda yang identik dan senantiasa berulang.

Perbedaan dan Dialiektika Langue dan Parole Saussure membedakan parole dan langue, yakni (1) parole merupakan perbuatan bertutur yang bersifat perorangan, bervariasi, berubah-ubah, dan mengandung banyak hal baru, (2) pemerian parole bersifat tak terbatas karena banyak individu, (3) parole bukanlah sesuatu yang kolektif, semua perwujudannya bersifat sesaat, pengungkapannya bersifat sesaat dan heterogen, dan merupakan perilaku pribadi, (4) langue adalah pola kolektif, dimiliki oleh semua penutur, (5) langue berada dalam bentuk keseluruhan kesan yang tersimpan dalam otak setiap orang yang hampir menyerupai kamus yang dibagikan kepada setiap orang sehingga langue ada pada setiap orang dan sama untuk semua orang, tetapi ia tidak terpengaruh oleh kemauan para penyimpannya, (6) langue adalah produk sosial dari kemampuan bahasa dan sekaligus merupakan keseluruhan konvensi yang dipengaruhi oleh kelompok sosial untuk memungkinkan mempergunakan kemampuan itu, (7) langue adalah pasif, sedangkan parole adalah aktif, dan (8) langue adalah perangkan

konvensi yang diterima, siap dipakai, yang merupakan warisan dari penutur terdahulu. Jika langue mempunyai objek studi sistem atau tanda, parole adalah living speech, yaitu bahasa yang hidup atau bahasa sebagaimana terlihat dalam penggunaannya. Bila langue bersifat kolektif dan pemakaiannya tidak disadari oleh penggunanya, parole lebih memerhatikan faktor pribadi pengguna bahasa. Kalau unit dasar langue adalah kata, unit dasar parole adalah kalimat. Jika langue bersifat sinkronik dalam arti tanda atau kode itu dianggap baku sehingga mudah disusun sebagai suatu sistem, parole dianggap bersifat diakronik yang artinya sangat terikat oleh dimensi waktu pada saat terjadi pembicaraan.

Istilah langue dan parole hanya dapat dipahami bila keduanya saling dihubungkan karena tidak ada langue tanpa parole dan tidak ada parole tanpa langue.

Oleh karena itu, langue dan parole berada dalam tautan yang seutuhnya timbalbalik. Langue merupakan kumpulan dari seluruh tuturan perseorangan. Langue tidak sempurna kecuali jika terwujud dalam masyarakat tutur. Seseorang tidak dapat menangkap tuturan, kecuali jika tuturan tersebut berada dalam suatu bahasa. Namun sebaliknya, bahasa dimungkinkan hanya berawal dari tuturan. Secara historis, fenomena tuturan selalu mendahului fenomena bahasa. Dengan perkataan lain, tuturanlah yang menghasilkan bahasa.

Secara genetik, bahasa terbentuk dalam diri individu melalui proses belajar dari tuturan orang-orang sekitar. Seseorang tidak mengajarkan tata bahasa, yang merupakan bagian dari bahasa,

kepada bayi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa sekaligus merupakan produk dari dan sarana untuk bertutur. Hubungan bahasa dan tuturan bersifat dialektis. Konsep langue dan parole memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa beroperasi sebagai sistem komunikasi yang kompleks.

B. Teori Claude Levi S

Claude Levi S yang terkenal dalam konteks teori linguistik atau studi bahasa. Namun, terdapat seorang antropolog dan filsuf Prancis bernama Claude Lévi-Strauss yang sangat berpengaruh dalam studi antropologi budaya. Claude Lévi-Strauss dikenal karena kontribusinya dalam pemikiran strukturalis dan analisis struktur dalam konteks kebudayaan. Ia mengembangkan teori strukturalisme antropologi yang menekankan pada pola-pola universal dalam budaya manusia dan cara manusia membentuk pola-pola berpikir melalui struktur simbolik. Dalam karyanya, "Tristes Tropiques" dan "The Savage Mind," Lévi-Strauss menjelaskan pentingnya memahami struktur dan pola budaya dalam pemahaman tentang masyarakat manusia.

Dalam karya utamanya yang berjudul "Tristes Tropiques" yang diterbitkan pada tahun 1955, Claude Lévi-Strauss menjelaskan bahwa kajian terhadap kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan linguistik atau bahasa. Ia menyadari bahwa bahasa dapat merefleksikan budaya atau perilaku manusia, dan oleh karena itu, terdapat kesamaan antara bahasa dan budaya.

Lévi-Strauss yang telah memberikan tanggapannya terhadap pandangan Bronisław Malinowski yang menganggap tanda linguistik sebagai hambatan yang dapat merusak kesadaran individu. Lévi-Strauss tidak setuju dengan pandangan tersebut, melainkan ia percaya bahwa bahasa memiliki peran penting dalam memahami kebudayaan dan perilaku manusia. Baginya, bahasa adalah sarana yang memungkinkan kita untuk memberikan makna dalam memahami kebudayaan.

Lévi-Strauss menghubungkan antara bahasa dengan kebudayaan yang berdasar kesenjangan atau korelasi yang kemungkinan ditemukan di antara keduanya karena adanya hal tertentu dan menyebabkan ahli bahasa dapat melakukan kerja sama dengan ahli antropologi dalam membandingkan ekspresi dan konsep tentang waktu serta susunan bahasa. Lévi-Strauss menganggap bahwa sebuah fenomena kebudayaan dapat dilihat melalui sisi kebahasaannya.

- a. Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Artinya bahasa yang diungkapkan oleh suatu masyarakat merupakan wujud dari kebudayaan sebagai hasil dari aktivitas masyarakat.
- b. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, juga sebagai unsur pembentuk kebudayaan. Artinya tanpa bahasa kebudayaan tidak ada atau sebaliknya budaya ada karena bahasa.

- c. Bahasa merupakan kondisi atau situasi yang dikembangkan dalam kebudayaan. Maka akan membentuk 3 hal penting. diantaranya:
- d. Bahasa sebagai kondisi yang bersifat diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena dengan bahasa akan membentuk sebuah kebudayaan yang mempengaruhi perilaku manusia.
- e. Bahasa sebagai kondisi yang memiliki material yang digunakan untuk membangun bahasa sebagai material dengan tipe sama dengan membentuk kebudayaan. Material yang dimaksud dalam hal ini adalah relasi-relasi yang bersifat logis, oposisi, korelasi, dan lain-lain. Bahasa dipandang sebagai dasar terbentuknya berbagai macam struktur yang lebih kompleks atau lebih rumit sesuai dengan korespondensi atau sejajar dengan aspek atau unsur kebudayaan.

Dari ketiga sisi kebahasaan tersebut. Strauss lebih setuju dengan sisi bahasa yang ketiga yaitu bahasa dan budaya terbentuk atas suatu kondisi atau situasi yang berkembang dalam masyarakat.

Lévi-Strauss juga dikenal karena konsepnya tentang "oposisi biner" dalam budaya, yang menyatakan bahwa manusia memahami dunia melalui pemahaman tentang kontras atau perbedaan antara elemen-elemen dalam budaya mereka. Ia menekankan bahwa struktur dalam budaya dapat ditemukan melalui analisis pola-pola pemikiran, mitos, dan sistem klasifikasi. Meskipun Lévi-Strauss bukan seorang ahli linguistik, pemikirannya tentang struktur, pola, dan analisis simbolik telah

memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang budaya dan cara manusia memahaminya melalui bahasa dan tanda-tanda simbolik.

Levi-Strauss memberikan perhatian khusus pada mitos, yang menurutnya memiliki kualitas logis dan bukan estetis, psikologis, ataupun religious. Dia menganggap mitos sebagai bahasa, sebuah narasi yang sudah dituturkan untuk diketahui. Menghadapi mitos, para ilmuwan seolah-olah memasuki sebuah dunia yang kontradiktif. Di satu pihak, tampak bahwa segala sesuatu dapat saja terjadi. Tidak ada logika, tidak ada kontinuitas. Sifat-sifat apapun dapat diberikan kepada subjek tertentu, segala macam relasi dimungkinkan. Hal yang mengherankan adalah bahwa ciri arbitrer ini muncul dalam semua mitos dari berbagai wilayah di dunia. Hakikat mitos, menurut Levi-Strauss (1958: 94), adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat. Teori dan metode kajian struktural Levi-Strauss tidak banyak dimanfaatkan oleh kalangan akademisi di Indonesia, sebagian karena cara kerjanya yang cukup rumit. Ilmuwan Indonesia yang sangat intens memperkenalkan dan menggunakan teori dan metode struktural Levi-Strauss dalam melakukan kajian terhadap mitos dan karya-karya sastra Indonesia adalah Ahimsa-Putra.

Bagi Levi-Strauss, linguistik adalah satu-satunya ilmu sosial yang pantas menggunakan nama ilmu (Bertens, 1985: 387). Bagi

Levi-Strauss, ada 3 ciri fonologi yang dapat dimanfaatkan dalam ilmu antropologi. (1) Semua bahasa merupakan sistem tanda, maka unsur-unsur fonem bahasa juga merupakan satu sistem yang terdiri dari relasi-relasi dan oposisi-oposisi. (2) Sistem itu harus dipelajari secara sinkronis sebelum orang menyelami masalah-masalah diakronis. (3) Hukum-hukum linguistik (misalnya tata bahasa) memperlihatkan suatu taraf ketaksadaran (unconscious) padahal diterangkan secara sadar. Sistem bahasa dibentuk oleh 'psike manusiawi' yang tidak sadar. Strukturalisme bagi Lévi-Strauss adalah sebuah epistemologi baru dalam ilmu-ilmu sosial-budaya. Oleh karena itu strukturalisme Lévi-Strauss tidak hanya penting bagi dan dalam antropologi, tetapi juga penting bagi ilmu-ilmu sosialbudaya lain. Tidak mengherankan, setelah kemunculan strukturalisme ini pandangan-pandangan antropologi kemudian mempengaruhi cabang-cabang ilmu sosial-budaya yang lain seperti sosiologi, sastra, dan filsafat (Ahimsa-putra, 2010). Melalui karyanya *Structural Anthropology* (1958) strukturalisme kemudian dikenal oleh lebih banyak orang, oleh lebih banyak ilmuwan. Dia memandang kebudayaan sebagai sebuah sistem komunikasi simbolik yang dapat dikaji dengan menggunakan metode-metode yang digunakan dalam mengkaji novel, wacana politik, olah raga, dan film.

Levi-Strauss memberikan sebuah ilustrasi yang menarik tentang cara kerja kajian struktural (1958). Dia membayangkan bahwa pada suatu saat ahli-ahli arkeologi datang dari sebuah planet lain ketika semua manusia sudah tidak ada lagi di muka

bumi ini. Mereka memeriksa perpustakaan kita. Sekalipun mulamula mereka tidak mengerti tulisan kita, yakinlah bahwa melalui penelitian tahap demi tahap, melalui metode trial and error, mereka akhirnya dapat membaca dan mengartikan tulisan kita. Mereka dapat menemukan bahwa alfabet yang kita gunakan dalam mencetak buku itu harus dibaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Mereka pasti segera menemukan kategori-kategori yang membentuk pola pola umum, yang barangkali dianggap sebagai not-not orkestra dalam bidang musik. Pola-pola notasi itu berulang pada interval tertentu. Setelah menemukan sebuah 'harmoni', untuk menemukan maknanya, mereka pun akan membacanya secara diakronik mengikuti satu aksis yakni halaman demi halaman dan dari kiri ke kanan, juga secara sinkronik menurut aksis lainnya, bahwa sebuah notasi yang ditulis secara vertikal membentuk satu kesatuan unsur pokok, yakni satu ikatan relasi.(Badrudin, A. (2009).

C. Pendekatan Linguistik Modern

Pendekatan di sini diartikan sebagai sudut pandang (starting view), bagaimana suatu permasalahan didekati, dibahas, dan dianalisa, berdasarkan sudut (ilmu atau teori) tertentu, sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat. Pendekatan bersifat lebih operasional daripada paradigma, tetapi tidak seoperasional metode apalagi teknik (Nurhakim, 2004: 15).

Pendekatan yang dapat dipergunakan dalam studi Islam tidaklah satu, tetapi banyak dan beragam (Nurhakim, 2004: 15). Salah satunya adalah pendekatan linguistik yang menjadikan

bahasa sebagai sudut pandang dalam memahami dimensi ajaran Islam dan realitas dari ajaran tersebut.

Menurut Imam Barnadib (dalam Toto Suharto, 2006), pendekatan linguistik yang digunakan dalam pengkajian Islam biasanya menekankan pada dua kategori, yaitu analisis bahasa dan analisis konsep. Analisis bahasa adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat atau banyak pendapat mengenai makna yang dimilikinya. Analisis bahasa dalam pendekatan bahasa akan memfokuskan pada sumber-sumber tertulis sebagai sumber pengambilan data. Tulisan-tulisan yang telah didokumentasi itu dianalisis bahasanya sehingga diketahui makna penggunaan bahasa tersebut. (Graham, William A. 2002. *Alquran sebagai Kata Terucap*. Dalam Richard C. Martin (ed). 2002. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. Terj. Zakiyuddin Bhaidawy. Surakarta: Muhammadiyah University Press.)

Pendekatan linguistik modern mencakup berbagai pendekatan dan perspektif yang digunakan dalam studi bahasa saat ini. Berikut adalah beberapa pendekatan utama dalam linguistik modern:

1. *Generatif-Transformasional*, Pendekatan ini, dikembangkan oleh Noam Chomsky, menekankan pada struktur dan pembentukan kalimat dalam bahasa. Pendekatan generatif-transformasional berfokus pada pemahaman tentang bagaimana manusia menghasilkan dan memahami kalimat

yang benar secara sintaksis. Berikut ini adalah beberapa konsep kunci dalam pendekatan Generatif-Transformasional:

- a. Tatabahasa Generatif, Pendekatan ini mengasumsikan bahwa manusia memiliki pengetahuan bawaan tentang tata bahasa yang disebut sebagai Gramatika Universal. Gramatika Universal merupakan seperangkat aturan-aturan yang ada dalam pikiran setiap pembicara, dan melalui aturan-aturan ini, manusia dapat menghasilkan dan memahami kalimat-kalimat yang tak terbatas dalam bahasa yang mereka kuasai.
- b. Aturan Transformasi adalah aturan-aturan yang digunakan untuk mentransformasikan atau mengubah struktur kalimat dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain. Transformasi dilakukan untuk menghasilkan variasi kalimat yang sah dari struktur dasar yang sama. Contohnya, transformasi passivisasi yang mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif.
- c. Hierarki Konstituen, Generatif-Transformasional mengasumsikan bahwa kalimat memiliki struktur hierarkis yang terdiri dari konstituen-konstituen yang saling berkaitan. Konstituen merupakan unit-unit terkecil yang membentuk kalimat, seperti kata, frasa, atau klausa.
- d. Kemampuan Kreatif, Pendekatan ini menekankan pada kemampuan manusia untuk menghasilkan dan memahami kalimat-kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Meskipun manusia tidak pernah terpapar

kepada setiap kalimat yang mungkin ada dalam bahasa mereka, mereka masih mampu menghasilkan dan memahami kalimat yang sah. Ini menunjukkan adanya pengetahuan bawaan yang memungkinkan kemampuan kreatif dalam menggunakan bahasa.

- e. Kompetensi vs. Performansi artinya Dalam pendekatan ini, dibedakan antara kompetensi, yaitu pengetahuan internal yang dimiliki pembicara tentang bahasa mereka, dengan performansi, yaitu penggunaan bahasa yang tampak dalam percakapan sehari-hari. Chomsky berargumen bahwa performansi yang kita lihat di dunia nyata mungkin tidak selalu mencerminkan sepenuhnya kompetensi yang dimiliki pembicara.

Pendekatan ini Generatif-Transformasional telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori linguistik modern. Ia telah mempengaruhi pemahaman kita tentang struktur bahasa, kemampuan manusia dalam menggunakan bahasa, dan hubungan antara bahasa dan pikiran.

- 2. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikatif nyata. Pendekatan pragmatik berfokus pada pemahaman tentang bagaimana konteks, tujuan komunikasi, dan maksud pembicara mempengaruhi makna dan interpretasi bahasa. Beberapa poin penting dalam pragmatik adalah sebagai berikut:

- a. Maksud Illokusi, Pragmatik mempelajari maksud illokusi, yaitu maksud yang terkandung dalam pernyataan atau tindakan berbahasa. Maksud illokusi berkaitan dengan tujuan pembicara dalam menggunakan bahasa, seperti meminta, menyuruh, menawarkan, atau mengungkapkan pendapat.
- b. Konteks Komunikatif, Pragmatik mengakui bahwa makna bahasa tidak hanya bergantung pada struktur kalimat dan kata-kata yang digunakan, tetapi juga bergantung pada konteks komunikatif. Konteks termasuk faktor-faktor seperti pengetahuan bersama, situasi fisik, hubungan sosial, dan asumsi budaya yang mempengaruhi pemahaman bahasa.
- c. Implikatur dan Presuposisi, Pragmatik mempelajari implikatur, yaitu makna tersembunyi atau tidak langsung yang dapat disimpulkan dari sebuah pernyataan. Presuposisi adalah asumsi atau informasi yang dianggap sudah diketahui oleh pembicara dan pendengar dalam sebuah pernyataan.
- d. Tindak Tutur: Pragmatik mempelajari tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan oleh pembicara melalui penggunaan bahasa. Tindak tutur melibatkan tujuan komunikatif, maksud illokusi, dan efek yang diharapkan dari tuturan tersebut.
- e. Kekesantunan Berbahasa, Pragmatik juga memeriksa aspek kekesantunan berbahasa, yaitu norma-norma sosial yang

mengatur interaksi verbal antara individu. Prinsip-prinsip kekesantunan berbahasa menentukan cara berkomunikasi yang sopan dan sesuai dengan norma budaya.

- f. Pragmatik memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana bahasa digunakan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dalam studi pragmatik, peneliti berusaha memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif, bagaimana konteks memengaruhi pemahaman bahasa, dan bagaimana aspek-aspek pragmatik mempengaruhi interpretasi bahasa dalam interaksi sosial.

3. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguisti yang menghubungkan bahasa dengan faktor-faktor sosial seperti kelas sosial, etnisitas, gender, dan identitas sosial. Pendekatan ini mempelajari variasi bahasa, perubahan bahasa, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa. (Sayama, M, 2015)

Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi. Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis banyak sekali, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya. Sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sociolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan

bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman bahwa yang dipersoalkan dalam sociolinguistik adalah, “who speak, what language, to whom, when, and to what end”. Dari rumusan Fishman itu dapat kita jabarkan manfaat atau kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis.

Pertama, pengetahuan sociolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sociolinguistik memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu.

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, yaitu disiplin ilmu sosiologi dan ilmu linguistik, dua bidang ilmu yang masing-masing memberi peran yang berbeda. Sosiologi memperhatikan hubungan sosial antar manusia di dalam masyarakatnya, sebagai individu maupun kelompok. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat beserta lembaga-lembaga sosial dan proses sosial yang ada di masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat akan diketahui caranya manusia bersosialisasi dalam masyarakatnya. (Sayama, M, 2015). Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu

yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasasebagai objek kajiannya (Rokhman, 2002).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sociolinguistik lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, sedang sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek. Bram dan Dickey menyatakan bahwa sociolinguistik menitikberatkan perhatiannya apada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat, menjelaskan kemampuan manusia memainkan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam.

Berikut adalah beberapa bagian penting dalam sociolinguistik:

- a) Variasi Bahasa yakni Sociolinguistik mempelajari variasi dalam penggunaan bahasa, baik dalam bentuk dialek, aksen, perbedaan leksikal, maupun gaya bahasa. Penelitian sociolinguistik melibatkan pengamatan perbedaan bahasa antara kelompok sosial yang berbeda dan mencoba memahami faktor-faktor sosial yang mempengaruhi variasi bahasa.
- b) Faktor Sosial dalam Pemilihan Bahasa, Sociolinguistik juga mempelajari bagaimana faktor-faktor sosial, seperti status sosial, latar belakang pendidikan, atau kelompok sosial,

mempengaruhi pemilihan bahasa atau gaya bahasa seseorang. Hal ini termasuk penggunaan bahasa formal atau informal, penggunaan bahasa baku atau nonbaku, dan pengaruh sosial pada penggunaan kata atau frasa tertentu.

- c) Bahasa dan Identitas Sosial, Sociolinguistik menganalisis hubungan antara bahasa dan identitas sosial, termasuk identitas kelompok, etnisitas, gender, dan kelas sosial. Bahasa dapat berperan dalam membentuk dan mengekspresikan identitas sosial seseorang dan kelompoknya.
- d) Perubahan Bahasa pada Sociolinguistik memeriksa perubahan bahasa dari perspektif sosial. Perubahan bahasa dapat terjadi dalam tingkat individu, kelompok sosial, atau komunitas bahasa secara keseluruhan. Penelitian sociolinguistik berusaha memahami faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perubahan bahasa, seperti mobilitas sosial, kontak antarbahasa, atau pergeseran demografi.
- e) Pendidikan Bahasa, Sociolinguistik juga memiliki keterkaitan dengan pendidikan bahasa, termasuk pemahaman tentang perbedaan bahasa dan dialek dalam konteks pendidikan, pengaruh sosial pada pembelajaran bahasa, dan kebijakan bahasa dalam sistem pendidikan.

Sociolinguistik memberikan wawasan penting tentang bagaimana bahasa berinteraksi dengan faktor-faktor sosial dalam masyarakat. Penelitian sociolinguistik membantu memahami cara bahasa digunakan dalam konteks sosial,

bagaimana bahasa menjadi identitas dan penanda identitas kelompok, serta faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa dan perubahan bahasa dalam masyarakat.

4. Pendekatan kognitif dalam linguistik berfokus pada pemahaman tentang bagaimana bahasa tercermin dalam pemrosesan kognitif manusia. Teori-teori seperti linguistik kognitif dan linguistik kognitif budaya meneliti kaitan antara bahasa, pikiran, dan budaya.

Linguistik kognitif mengacu pada cabang linguistik yang menafsirkan bahasa dalam hal konsep, kadang universal, kadang khusus, bagi lidah tertentu, yang mendasari bentuk. Hal demikian terkait erat dengan semantik tetapi berbeda dari psikolinguistik, yang mengacu pada temuan empiris dari psikologi kognitif untuk menjelaskan proses mental yang mendasari akuisisi, penyimpanan, produksi dan pemahaman berbicara dan menulis.

Linguistik kognitif ditandai dengan kepatuhan terhadap tiga posisi sentral. Pertama, menyangkal bahwa ada fakultas linguistik otonom dalam pikiran; kedua, memahami tata bahasa dalam hal konseptualisasi, dan, ketiga, mengklaim bahwa pengetahuan tentang bahasa muncul dari penggunaan bahasa. Ciri-ciri linguistik kognitif yaitu dalam paradigma ini semua unsur gramatikal dipandang secara semantis; gramatika dianggap sebagai komponen-komponen yang terjadi dari:

- a) ungkapan bahasa yang merupakan struktur simbolis yang memadukan unsur fonologi dan unsur semantik; dan

b) skema bagi struktur itu berupa pola-pola yang dikuasai penutur bahasa melalui pengenalan tetap sepanjang hidupnya ungkapan bahasa yang merupakan struktur simbolis yang memadukan unsur fonologi dan unsur semantik; dan skema bagi struktur itu berupa pola-pola yang dikuasai penutur bahasa melalui pengenalan tetap sepanjang hidupnya

5. Neurolinguistik ini berarti bahwa Neurolinguistik menggabungkan bidang linguistik dengan ilmu saraf untuk memahami bagaimana bahasa diproses dalam otak manusia. Pendekatan ini mempelajari hubungan antara struktur bahasa dan aktivitas otak.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bidang kajian neurolinguistik tidak terlepas dari bahasan yang berhubungan dengan bahasa dan otak. Bidang neurolinguistik secara khusus memberikan perhatian terhadap, struktur otak, yang secara normalnya diperlukan oleh manusia untuk memproses bahasa. Beberapa hal yang menjadi perhatian dalam pembahasan neurolinguistik adalah:

a. Kerusakan pada otak, berpengaruh terhadap usaha seseorang dalam memproses bahasa, sedangkan kerusakan organ lain, seperti paru-paru, jantung, hati dan ginjal tidak terlalu berpengaruh pada fungsi bahasa. Hal ini menandakan bahwa otak adalah suatu organ fisik, yang sangat berperan dalam memproses bahasa. Kerusakan otak akan

mengakibatkan disfungsi khusus bahasa atau yang dikenal dengan afasia.

- b. Kerusakan pada otak bagian sebelah kiri, juga menyebabkan sulitnya untuk memproses bahasa, walaupun mampu mendengar ujaran, tetapi gagal memahami apabila dibandingkan dengan kerusakan otak sebelah kanan. Pada umumnya kerusakan otak di sebelah kiri. Hemisfer (belahan otak) kiri bertanggung jawab terhadap suatu tugas khusus di antaranya termasuk pemrosesan bahasa sedangkan, bertanggung jawab terhadap kemampuan lainnya, seperti pengendalian jarak.
- c. Kerusakan otak bagian depan akan berpengaruh terhadap rangsangan untuk berbicara dan menulis. Kerusakan pada bagian belakang otak berpengaruh pula terhadap rangsangan linguistik untuk mendengar dan membaca. Belahan otak yang berbeda bertanggung jawab terhadap fungsi mental yang berbeda. Oleh karena itu, kerusakan pada otak bagian sebelah kiri berpengaruh terhadap pemahaman bahasa.
- d. Kerusakan otak juga mengganggu kemampuan seseorang dalam memahami indera perasa, selain kemampuan memproses bahasa, misalnya mengenali aroma durian, jeruk, dan lain-lain. Juga dalam pergerakan biasa seperti menjilat bibir dengan perintah atau berbicara dengan jelas. Oleh sebab itu, kerusakan otak selain mengakibatkan tidak berfungsinya bahasa, berkemungkinan juga akan mengganggu kemampuan seseorang dalam memahami indera perasa, untuk melakukan

pergerakan secara tidak sengaja/spontan, dan juga untuk menghasilkan tuturan dengan jelas.

6. Fungsionalisme

Pendekatan fungsionalisme menekankan pada fungsi dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan komunikatif. Pendekatan ini mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi komunikatif dan bagaimana itu membentuk interaksi sosial.

7. Diskursus

Pendekatan diskursus mempelajari bahasa dalam konteks diskursif yang lebih luas, termasuk analisis tuturan, wacana, dan narasi. Pendekatan ini menekankan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih besar dan bagaimana bahasa membentuk makna dalam konteks sosial dan budaya.

Pendekatan-pendekatan ini melengkapi satu sama lain dalam memahami berbagai aspek bahasa, mulai dari struktur dan sintaksis hingga penggunaan bahasa dalam interaksi sosial dan komunikatif. Masing-masing pendekatan tersebut memberikan pemahaman yang berbeda dan saling melengkapi untuk mengungkap kompleksitas bahasa manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, yunus, 2019. "Konsep dasar bahasa Indonesia" (bumi aksara: Indonesia)
- Adi, budiwiyanto, 2022. "kontribusi kosakata bahasa daerah dalam kosakata" badan pengembangan dan pembinaan bahasa. diakses 22 januari 2022.
- Agungnesia. (2016). *Kajian Linguistik Modern _ Linguistik Id* (p. 2 desember).
- Analysis: Theory and Method (edisi ke-2). London: Routledge
- Aprillia, R. D. (2015). Iklan dan Budaya Populer : Pembentukan Identitas Ideologis Kecantikan Perempuan Oleh Iklan. *Ilmu Komunikasi*, 2(1), 41-65.
- ario andrepa, dkk, 2021, "gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu melayu rejang lebong" FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Arum, 2020, "keragaman etnik dan budaya Indonesia" <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/19/160000569/keragaman-etnik-dan-budaya-indonesia?page=all>.
- Azhar, M. 2022: *Pengantar Linguistik Modern*. JURNAL AL MA'ANY, 1(2), 21-30.
- Busmin, 2017, "Analisis Bahasa Berdasarkan Fungsi Sosial" Jurnal Analisis Wacana Kritis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- CahyaPratama. (2020). Kebudayaan: Definisi dan sifatnya. In

- Kompas.com* (p. 1).
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/25/155742069/kebudayaan-definisi-dan-sifatnya?page=all>
- Darma, Yoce Aliah. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Effendi, M. S. (2013). Linguistik sebagai Ilmu Bahasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), 10. <https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/353>
- Hasibuan, A. 2015: *Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand De Saussure Dan Noam Chomsky*. *Jurnal Metamorfosa*, 3(2), 21-25
- Herniti, E. (2021). *Langue dan Parole Menurut Roland Barthes*.
- Humaidi Humaidi, 2020, "Linguistik Modern Persepektif Doktor Mahmud Fahmi Al-Hijazi: *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*3, no. 01 (2020): 13)
- Husen, 2022 "*Budaya Adalah Cara Hidup, Begini Penjelasannya*" <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61e128ff924cd/budaya-adalah-cara-hidup-begini-penjelasannya>
- Izatur,ina,2017. "*Pembelajaran linguistic dalam pembelajaran Indonesia*" skripsi STKIP PGRI Pasuruan.
- JUFRI, J. (2019). Analisis wacana Budaya. *Penerbit UNM, March*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=89wjImIAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=89wjImIAAAJ:ULOm3_A8WrAC
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, –Modern, Kemdikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/modern>)
- Khofifah, 2021. Wacana berdasarkan media penyampaian dan jumlah

penutur, skripsi fakultas ilmu pendidikan, Universitas muria kudos.

Mael, Masilva Raynox. 2020. Neurolinguistik dan Penerapan Dalam Teknologi. Jurnal Unesa. 7(1)

Manshur, F. M. 2019: *Kajian teori formalisme dan strukturalisme*. SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities, 3(1), 79-93

Muhtarom, S. (2013). *Analisis Tindak Tutur...*, Sahri Muhtarom, FKIP UMP, 2013. 6-34. <http://repository.ump.ac.id/6674/3/Sahri>.

Noerhamzah, Syarifuddin Tundreng, dan A. R. (2016). Pendekatan Struktural: Kajian Kohesi dan Koherensi dalam Analisis Wacana. In *Masbejosite*. <https://masbejosite.wordpress.com/2016/07/14>

Oktarinisi. (2014). Pengertian, Unsur-Unsur, dan Sifat Hakikat Kebudayaan. In *Satujam.Com*. <https://satujam.com/pengertian-kebudayaan/>

Rachmat djoko pradopo, 2021. "Stilistika" (Indonesia: Gajah Mada University Press.)

Rosita, Mundianita. 2011. "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Samsunuwiyati Mar'at, Psikolinguistik, Suatu Pengantar, Cetakan Pertama, (Bandung: PTRefika Aditama,)

Saputro, Muhammad Angga. 2020, "Pemahaman Perkembangan Teori Sasta. Lekeisha" (Jawa Tengah.)

SAYAMA MALABAR. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing, gorontalo.

Sulaiman. (2019). *Sejarah dan Perkembangan Linguistik*. <https://sulaimansaid.wordpress.com/2013/12/29/cabang->

cabang-linguistik-semantik-pragmatik-leksikolog/.

Suparyanto dan Rosad (2020). Wujud Dan UNSur-Unsur Kebudayaan.

Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.

Taum, Y. Y. (2011). Teori-teori analisis sastra lisan: strukturalisme

Levi-Strauss. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, Dan*

Pendekatan, Disertai Dengan Contoh Penerapannya.(2006), 159-

93.

Wahyudin. (2019). *Modul Belajar Mandiri Calon Guru.* 37–64.

Wahfy firdaus, 2016".*Hakikat Kebudayaan*"Universitas Swadaya

Gunung Jati Cirebon